

**ANALISIS TREND DAN KOMPARASI NILAI TUKAR PETANI
(NTP) DI SULAWESI SELATAN**

**TRIA NAMIRAH ARHAN
105 960 193 115**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS TREND DAN KOMPARASI NILAI TUKAR PETANI
(NTP) DI SULAWESI SELATAN**

**TRIA NAMIRAH ARHAN
105 960 193 115**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Trend dan Komparasi Nilai Tukar Petani (NTP) Di Sulawesi Selatan.

Nama : Tria Namirah Arhan

NIM : 105960193115

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Ketua Sidang

2. Ir. H. Saleh Molla, M.M.
Sekertaris

3. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.
Anggota

4. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus :

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Trend dan Komparasi Nilai Tukar Petani (NTP) Di Sulawesi Selatan.

Nama : Tria Namirah Arhan

NIM : 105960193115

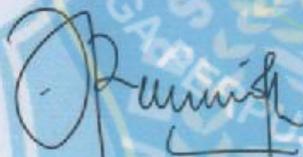
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003



Ir. H. Saleh Molla, M.M
NIDN.0931126113

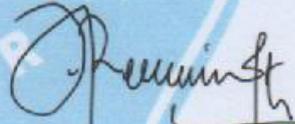
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Buchanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 0912066901



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI

DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Trend Dan Komparasi Nilai Tukar Petani (NTP) Di Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar 17 Juni 2019

Tria Namirah Arhan
105960193115

ABSTRAK

TRIA NAMIRAH ARHAN. 105960193115. Analisis Trend Dan Komparasi Nilai Tukar Petani (NTP) Di Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI Dan SALEH MOLLA.

Penelitian ini mengkaji Trend dan perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) antar subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serta menganalisis Trend dan Komparasi Nilai Tukar Petani (NTP) antar Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), mengambil sampel NTP sebanyak 48 bulan terakhir, dari bulan Januari 2015 – Desember 2017. Analisis data menggunakan Analisis Trend dan Komparasi (*Test/Uji Beda Nyata*).

Perkembangan Nilai Tukar Petani, Tanaman Pangan selama kurun waktu 4 tahun terakhir (2015-2018) mengalami penurunan sebanyak 0,025 per bulan, Hortikultura mengalami penurunan sebanyak 0,104 per bulan, Perkebunan mengalami penurunan sebanyak 0,32 per bulan, Peternakan mengalami peningkatan sebanyak 0,0523 per bulan, dan Perikanan juga mengalami peningkatan sebanyak 0,0144 per bulan.

Berdasarkan Analisis Uji T (t test) maka Nilai Tukar Petani tanaman Hortikultura secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan Tanaman Pangan. Perkebunan secara nyata lebih rendah dibandingkan dengan Tanaman Pangan, Peternakan secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan perikanan. Hortikultura secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan Peternakan dan Perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa Hortikultur secara nyata lebih tinggi dibandingkan yang lain.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta inayah-Nya, yang karena-Nya penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Trend dan Komparasi Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Selatan”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi penulis senantiasa diberikan arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan cepat. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasi kepada yang terhormat :

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P selaku pembimbing I dan Ir. H.Saleh Molla, M.M selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Kedua orangtua ayahanda A.Muh.Arsyad.AR dan Ibunda Hj.Haniwati.S.Pd.I, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Makassar

5. Sahabat “RJR”, dan Teman-Teman “METAMORFOSIS 015” yang telah membantu dan berjuang bersama.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Makassar, 17 Juni 2019

Tria Namirah Arhan



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Komoditas Pertanian	7
2.2 Nilai Tukar Petani (NTP)	8
2.3 Analisis Trend	16
2.4 Analisis Komparasi dan Uji t	18
2.5 Data Runtun Waktu (Time Series).....	19
2.6 Kerangka Pemikiran	20
2.7 Hipotesis	22
III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	23

3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Definisi Oprasional	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
4.1 Kondisi Geografis	28
4.2 Kondisi Demografis	29
4.3 Kondisi Pertanian	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Teks	
1. Perubahan It, Ib, dan NTP Tahun 2017 terhadap Tahun 2016	5
2. Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan Kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/ Kota, 2017	33
3. Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018.....	55
4. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan dan Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018.....	56
5. Perbandingan Nilai Tukar Petani Peternakan dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018	57
6. Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Peternakan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018	58
7. Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018	59

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Teks	
1. Pembentukan NTP yang dikembangkan oleh BPS	15
2. Kerangka Pemikiran Analisis Trend dan Komparasi Nilai Tukar Petani Di Sulawesi Selatan	21
3. Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018	37
4. Nilai Tukar Petani (NTP) Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018	39
5. Nilai Tukar Petani (NTP) Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018	41
6. Nilai Tukar Petani (NTP) Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018	43
7. Nilai Tukar Petani (NTP) Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018	45
8. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2015	47
9. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2016	49
10. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2017	52
11. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2018	54

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Teks	
1. Surat Izin Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan	67
2. Nili Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan.....	68
3. Hasil Analisis Trend Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2018	70
4. Hasil Analisis Komparatif Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2018.....	73
5. Peta Lokasi Penelitian	75

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di segala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan pemerintah Indonesia. Hakikat sosial dari pembangunan itu sendiri adalah upaya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia. Mengingat bahwa dua pertiga penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu menuntaskan kemiskinan. Sektor pertanian yang dicakup dalam pengolahan NTP meliputi lima subsektor yaitu, Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan (BPS, 2017).

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik budaya, lingkungan maupun, melalui perbaikan (*Improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal, Dkk., 2008).

Kebijakan pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan petani mempunyai arti sangat strategis. Salah satu alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan diformulasikan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP), indeks NTP

merupakan salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur nilai tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa untuk keperluan rumah tangga. NTP berdampak ganda (Supriyati, Dkk., 2001) tidak saja dalam peningkatan partisipasi petani dan produksi dalam menggairahkan perekonomian pedesaan, penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan dan membutuhkan permintaan non pertanian, tetapi juga diharapkan akan mampu mengurangi perbedaan (menciptakan keseimbangan) pembangunan antar daerah (desa-desa), maupun antar wilayah serta optimalisasi sumber daya nasional. Upaya peningkatan NTP telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melalui subsidi pupuk, penyuluhan, dan juga pemberian modal. Namun semua itu belum dapat meningkatkan NTP sesuai yang diharapkan.

Menurut Setiani, Dkk, (2007) Orientasi pembangunan pertanian kearah perbaikan kesejahteraan petani, maka sangat relevan untuk mengkaji Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani, maka sangat relevan untuk mengkaji nilai tukar petani (NTP) sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani dan keadaan perekonomian pedesaan serta usaha-usaha perbaikan NTP. Nilai Tukar Petani (NTP) ditafsirkan sebagai penanda (indikator) kesejahteraan petani. Konsep pengukuran NTP memang sederhana, diukur sebagai rasio indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayar petani, sehingga mudah dipahami. Hubungan NTP dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi (it) yang berada pada pembilang (*enumerator*) dari angka NTP. Apabila harga produk pertanian naik,

dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan atau pendapatan petani dari hasil panennya juga akan bertambah. Perkembangan harga yang ditunjukkan itu merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan. Oleh karena itu untuk melihat tingkat kesejahteraan petani secara utuh perlu juga dilihat dari sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi, petani sebagai produsen dan juga sebagai konsumen dihadapkan pada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petaninya beserta keluarganya, kedua. Pengeluaran untuk produksi pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi dan pembentukan pasar modal. NTP dapat digunakan sebagai (1) alat ukur kesejahteraan petani, (2) alat ukur daya beli petani, (3) penentuan harga yang diterima dan penentu harga yang dibayarkan petani.

Menurut Ekaria, Dkk (2014), NTP merupakan salah satu *proxy* tingkat kesejahteraan petani di Indonesia. Nilai Tukar Petani adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani (BPS, 2015). Nilai ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan tukar atas produk yang dihasilkan petani dengan produk atau jasa yang dibutuhkan untuk proses produksi pertanian dan konsumsi rumah tangga. Cakupan NTP ini meliputi kegiatan usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Rachmat, (2013) menyatakan bahwa walaupun tidak sepenuhnya menggambarkan kesejahteraan petani sebagai alat ukur daya beli, namun NTP

sering kali digunakan sebagai salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani.

Tingkat kesejahteraan petani (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan) secara utuh perlu dilihat dari sisi lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya oprasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan poko petani telah terpenuhi, dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani (Rianse, 2014).

Hubungan nilai tukar petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi indeks harga yang diterima petani (It) yang berada pada pembilang dari angka nilai tukar petani. Apabila harga barang/produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan harga yang ditunjukkan It, merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan (Rianse, 2009).

Rendahnya Nilai Tukar Petani ini juga mengindikasikan masih banyaknya kemiskinan yang berada di pedesaan dan sebagian besar rumah tangga yang berbasis pertanian dengan lahan sempit (Krisnamurthi, 2009).

Tabel. 1. Perubahan It, Ib, dan NTP Tahun 2017 terhadap Tahun 2016

Subsektor	Tahun 2016			Tahun 2017			Perubahan		
	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP
Gabungan	129.60	123.75	104.73	129.06	127.97	100.85	-0.42	3.41	-3.70
Tanaman Pangan	126.98	126.29	100.55	128.26	131.07	97.86	1.01	3.79	-2.68
Hortikultura	142.94	124.30	115.00	141.32	128.37	110.09	-1.13	3.27	-4.27
Perkebunan	128.37	125.39	102.38	120.12	130.02	92.39	-6.42	3.70	-9.76
Peternakan	128.21	118.20	108.46	131.93	121.46	108.62	2.91	2.76	0.14
Perikanan	125.00	123.78	100.98	129.78	127.19	102.04	3.83	2.75	1.05
Perikanan Tangkap	123.39	124.47	99.13	125.46	128.06	97.97	1.67	2.88	-1.17
Perikanan Budidaya	127.14	122.86	103.48	135.56	126.03	107.56	6.62	2.58	3.94

Sumber: BPS. NTP 2017.

Kenaikan Nilai Tukar Petani (NTP) dialami oleh Subsektor Peternakan dan Subsektor Perikanan (Budidaya). Kenaikan NTP tertinggi dialami oleh subsektor perikanan dengan kenaikan sebesar 1,05 %, kemudian diikuti oleh subsektor peternakan sebesar 0,14 %.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana perkembangan (*Trend*) Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan di Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana perbandingan Nilai Tukar Petani antar Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan di Sulawesi Selatan ?,

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui perkembangan (*Trend*) Nilai Tukar Petani antar Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan.
2. Untuk mengetahui perbandingan Nilai Tukar Petani antara Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan.

Kegunaan penelitian antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi petani terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan terutama dalam hal nilai tukar petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Pertanian

2.1.1 Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor Tanaman pangan sering juga disebut subsektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat dan bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini mencakup komoditi-komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan (Dumairy, 1996).

2.1.2 Subsektor Hortikultura

Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan devisa negara. Dilain pihak, konsumen semakin menyadari arti penting produk hortikultura yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, estetika, dan menjaga lingkungan hidup (Dumairy, 1996).

2.1.3 Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan dibedakan atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diusahakan sendiri oleh rakyat atau masyarakat, biasanya dalam skala kecil dan dengan teknologi budidaya yang

sederhana. Hasil-hasil tanaman perkebunan rakyat terdiri antara lain, karet, koprak, kopi, teh, tembakau, cengkeh, kapuk, kapas, coklat, dan berbagai rempah-rempah. Sedangkan perkebunan besar adalah semua kegiatan perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan berbadan hukum. Tanaman perkebunan besar meliputi karet, teh, kopi, kelapa sawit, coklat, dan tebu (Dumairy, 1996).

2.1.4 Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan adalah kegiatan berternak dan pengusahaan hasil-hasilnya. Subsektor ini meliputi produksi ternak-ternak besar dan kecil, susu segar, telur, wol dan hasil pemotongan hewan (Dumairy, 1996).

2.1.5 Subsektor Perikanan

Subsektor perikanan meliputi semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, kolam, tambak, sawah dan keramba serta pengolahan sederhana atas produk-produk perikanan (pengeringan dan pengasingan). Dari segi teknis kegiatannya, subsektor ini dibedakan atas tiga macam sektor, yaitu perikanan laut, perikanan darat, dan penggaraman. Komoditi yang tergolong subsektor ini tidak terbatas hanya pada ikan, tetapi juga udang, dan kepiting (Dumairy, 1996).

2.2 Nilai Tukar Petani (NTP)

Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani telah dikembangkan sejak tahun 1980-an (Rachmat, 2013). Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Penigkatan kesejahteraan dapat diukur dari

peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani, dan secara relatif petani lebih sejahtera.

Menurut Badan Pusat Statistik selain sebagai indikator kesejahteraan, NTP juga digunakan untuk:

1. Mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga.
2. Memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat dipakai sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani.
3. Menunjukkan tingkat daya saing (*competiveness*) produk pertanian dibandingkan dengan produk lain.

Petani yang dimaksud dalam konsep NTP oleh BPS adalah petani yang berusaha di subsektor tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan), tanaman perkebunan (kelapa, kopi, cengkeh, dan tembakau), peternakan (ternak besar, ternak kecil, dan unggas), dan subsektor perikanan (perikanan tangkap, maupun budidaya).

2.2.1 Pengukuran Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani di pedesaan pada tahun tertentu dibandingkan dengan keadaan tahun dasarnya. NTP adalah perbandingan atau rasio antar indeks

yang Diterima petani (I_t) dengan indeks yang Dibayar Petani (I_b) yang dinyatakan dalam presentase secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan-kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian (BPS, 1993). Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

- a. $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya baik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
- b. $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/ break even. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan presentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat petani tidak mengalami perubahan.
- c. $NTP < 100$, berarti petani mengalami *defisit*. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibandingkan tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

Penyusunan dan perhitungan NTP diperoleh dari dua komponen indeks, yaitu Indeks Yang Diterima Petani(I_t) dan Indeks Yang Dibayar Petani (I_b), NTP dirumuskan dengan :

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Dalam penyusunan dan perhitungan indeks harga terdapat empat komponen yaitu paket komoditas, diagram timbangan, tahun dasar dan data harga.

a) Penyusunan Paket Komoditas

1. Paket komoditas Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t) mencakup barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan dan dijual petani. Kriteria pemilihan jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas adalah:

- (i) Banyak di produksi /dihasilkan oleh petani.
- (ii) Mempunyai nilai “*Marketed Surplus*” cukup besar. *Marketed Surplus* adalah perbandingan antara nilai produksi yang dijual dengan nilai produksinya dari setiap jenis tanaman pertanian.
- (iii) Tersedia data harganya pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungannya .

2. Paket komoditas Indeks Harga yang dibayar Petani(I_b) mencakup barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. Kriteria pemilihan jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas adalah:

- (i) Banyak dikonsumsi rumah tangga dan banyak digunakan dalam memproduksi hasil pertanian.
- (ii) Mempunyai peran cukup besar terhadap total pengeluaran.

(iii) Tersedia data harga pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungannya.

3. Jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas, diperoleh dari sumber-sumber berikut:

- a) Survei Harga Produsen Pedesaan (HPD)
- b) Survei Harga Konsumen Pedesaan (HKD)
- c) Survei Diagram Timbangan Nilai Tukar Petani (SDT NTP)
- d) Sensus pertanian
- e) Survei Struktur Ongkos Usaha Tani,
- f) Susenas Modul Konsumsi
- g) Survei Biaya hidup.

b) Diagram timbangan

1. Indeks Harga Yang Di Terima Petani (It)

Peningkatan yang digunakan untuk It adalah Nilai produksi yang dijual petani dari setiap komoditas pertanian. Sebagai data pokok untuk perhitungan diagram timbang ini diperlukan tiga macam data kuantitas produksi, harga produsen dan presentase nilai pertanian yang dijual terhadap nilai produksi (*Marketed Surplus*).

2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Penimbang setiap jenis barang/ jasa yang tercakup dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, biaya produksi dan penambahan barang modal adalah nilai setiap jenis barang yang dibeli petani, termasuk nilai barang yang diproduksi sendiri.

A. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Menurut BPS (2017), Indeks harga yang diterima Petani (It) adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu paket jenis barang hasil produksi pertanian, pada tingkat harga produsen di petani dengan dasar suatu periode tertentu. It digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang yang dihasilkan petani dan juga sebagai penunjang dalam penghitungan pendapatan Sektor Pertanian. It dirumuskan dengan :

$$I_{t_i} = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{t_{ti}}}{P_{t_{(t-1)i}}} P_{t_{(t-1)i}} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^m P_{t_{0i}} Q_{0i}} \times 100\%$$

Dimana:

I_{t_i} = Indeks Harga yang Diterima Petani ke - t

$P_{t_{ti}}$ = Harga yang Diterima Petani bulan ke- t untuk jenis barang ke-i

$P_{t_{(t-1)i}}$ = Harga yang Diterima Petani bulan ke (t-1) untuk jenis barang ke- i

$\frac{P_{t_{ti}}}{P_{t_{(t-1)i}}}$ = Relatif harga yang diterima petani bulan ke- t dibanding ke- (t-1) untuk jenis barang ke- i

$P_{t_{0i}}$ = Harga yang Diterima Petani pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

Q_{0i} = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

m = Banyak jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

B. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Menurut BPS (2017), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu

paket komoditas barang dan jasa biaya produksi dan penambahan barang modal serta konsumsi rumah tangga di daerah pedesaan dengan dasar suatu periode tertentu. Ib digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi petani dan dibutuhkan petani untuk memproduksi hasil pertanian.

Ib dirumuskan dengan:

$$Ib_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{Pb_{ti}}{Pb_{(t-1)i}} Pb_{(t-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^m Pb_{0i} Q_{0i}} \times 100\%$$

Dimana:

Ib_t = Indeks Harga yang Dibayar Petani ke – t

Pb_{ti} = Harga yang Dibayar Petani bulan ke- t untuk jenis barang ke- i

$Pb_{(t-1)i}$ = Harga yang Dibayar Petani bulan ke (t-1) untuk jenis barang ke- i

$\frac{Pb_{ti}}{Pb_{(t-1)i}}$ = Relatif harga yang Dibayar petani bulan ke- t dibanding ke- (t-1) untuk jenis barang ke- i

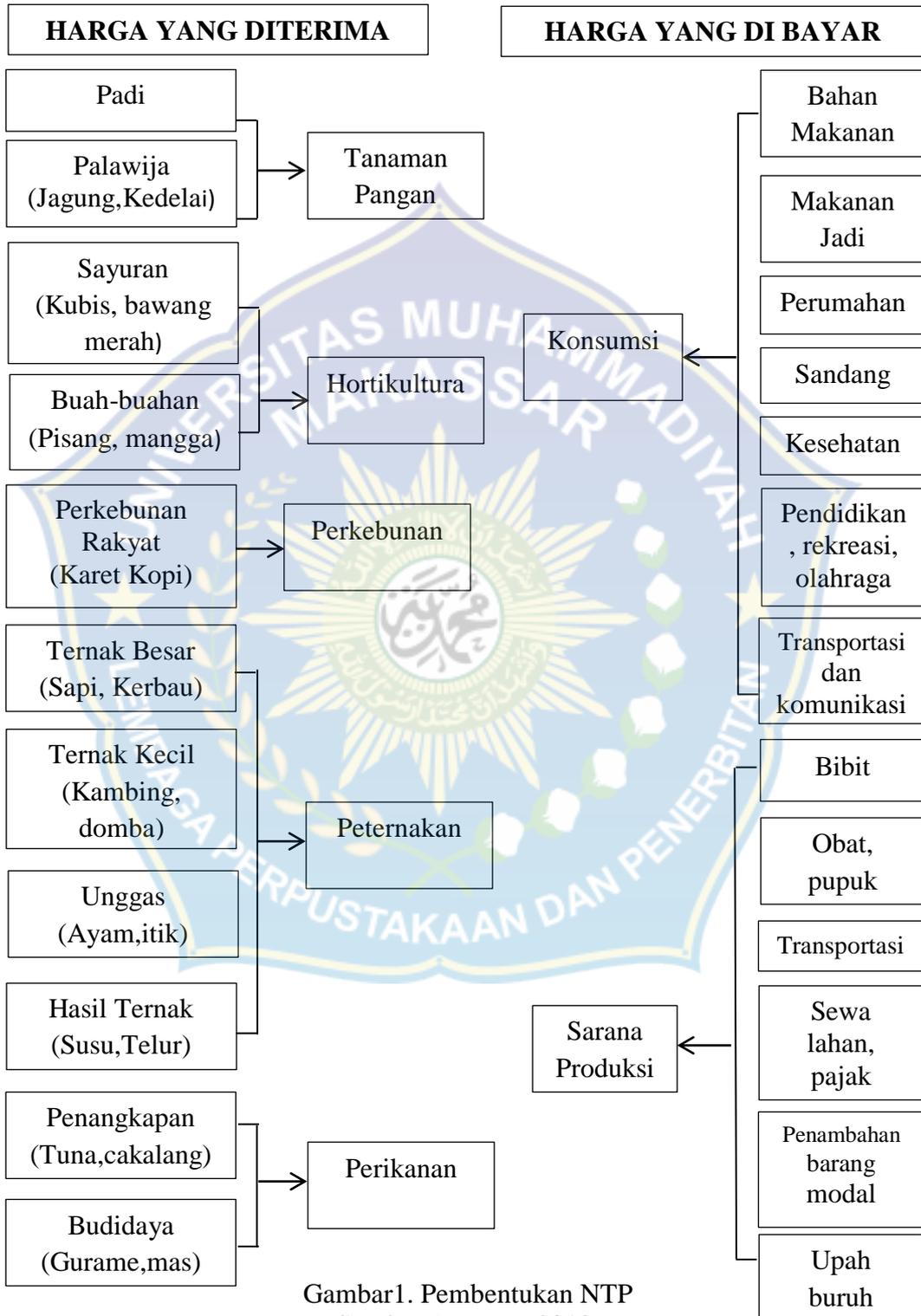
Pb_{0i} = Harga yang Dibayar Petani pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

Q_{0i} = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

m = Banyak jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

Pembentukan NTP yang dikembangkan oleh BPS terangkum dalam

Gambar. 1. berikut:



Gambar1. Pembentukan NTP
Sumber: Racmat, 2013.

2.3 Analisis Trend

Menurut Maryati (2010) menyatakan *trend* (arah perubahan) adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut *trend* positif atau *trend* mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut *trend* negatif atau *trend* yang mempunyai kecenderungan menurun. Garis *trend* pada dasarnya garis regresi dan variabel bebas (x) merupakan variabel waktu. *Trend* garis lurus (*linier*) adalah suatu *trend* yang diramalkan naik atau turun secara garis lurus. Variabel waktu sebagai variabel bebas dapat menggunakan waktu tahunan, semesteran, bulanan, atau mingguan. Analisis *trend* garis lurus (*linier*) terdiri atas metode kuadrat kecil atau (*least square*) dan moment.

Trend menunjukkan perubahan nilai suatu variabel relatif stabil perubahan populasi, perubahan harga, perubahan teknologi dan peningkatan produktivitas. Menurut M. Narafin (2013) mengatakan ramalan pendapatan (penjualan) merupakan proses aktivitas memperkirakan produk yang akan dijual atau disewakan dimasa yang akan datang dalam keadaan yang tertentu dan dibuat berdasarkan data historis yang pernah terjadi atau mungkin terjadi.

Menurut Ibrahim (2003), *Trend* merupakan peramalan suatu variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret berkala selama beberapa tahun dan cenderung menuju pada suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, maupun menurun. Persamaan *trend* adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel yang diramalkan (NTP tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)

a = Intersep Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel.

Ada beberapa metode untuk perhitungan dari analisis menggunakan *trend*, yaitu:

1. Metode Garis *Trend* Secara Bebas (*Free hand Method*)

Menggambarkan *trend* dengan metode bebas ini sangat mudah dan sederhana. Hanya dengan mengamati sebaran data bisa diketahui kecenderungan garis *trend* dari pola data tersebut. Tentu saja dengan cara ini hasilnya kurang bisa dipertanggung jawabkan. Kelebihan metode ini adalah sangat mudah dan sederhana membuatnya. Kelemahannya metode ini dalam menarik garis *trend* dari sebaran data sangat subyektif. Untuk data yang sama kecenderungan garis bisa berbeda-beda jika digambarkan oleh orang berbeda. Cara ini hanya untuk mengetahui ke arah mana *trend* atau pertumbuhan suatu variabel.

2. Metode *trend* dengan metode Setengah Rata-rata (*Semi Average Method*)

Bergerak membuat *trend* garis dengan cara mencari rata-rata kelompok. Cara ini untuk berusaha menghilangkan subyektivitas seperti pada metode bebas.

2.4 Analisis Komparasi (Uji t)

Analisis Komparasi yaitu salah satu teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan antara variabel atau sampel yang diteliti. Jika ada apakah perbedaan tersebut signifikan atau kebetulan saja dapat diuji dengan menggunakan uji t.

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Menurut Sugiyono (2014), menggunakan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

- X_1 = Rata-rata NTP (Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)
- X_2 = Rata-rata NTP Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)
- S = Variasi rata-rata gabungan
- N_1 =Jumlah sampel NTP Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)
- N_2 =Jumlah sampel NTP Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)

2.5 Data Runtun Waktu (Time Series)

Menurut Iriawan (2006) Analisis *Time series* merupakan metode peramalan kuantitatif untuk menentukan pola data masa lampau yang dikumpulkan berdasarkan urutan waktu, yang disebut data *time series*.

Time series adalah suatu rangkaian atau seri dari nilai-nilai suatu variabel atau hasil observasi, dalam hal ini adalah nilai indeks harga saham, yang dicatat dalam jangka waktu yang berurutan (Atmaja, 2009). Metode *Time series* adalah metode peramalan dengan menggunakan analisa pola hubungan antara variabel yang akan diperkirakan dengan variabel waktu atau analisis *time series*, antara lain:

1. Metode *Smoothing*
2. Metode *Box-Jenkins* (ARIMA)
3. Metode Proyeksi *trend* dengan regresi

Hal ini perlu diperhatikan dalam melakukan peramalan adalah, pada galat (*error*), yang tidak dapat dipisahkan dalam metode peramalan. Untuk mendapatkan hasil yang mendekati data asli, maka seseorang peramal berusaha membuat *error*-nya sekecil mungkin. Dengan adanya data *time series*, maka pola gerakan dapat diketahui. Dengan demikian, data *time series* dapat dijadikan sebagai dasar untuk:

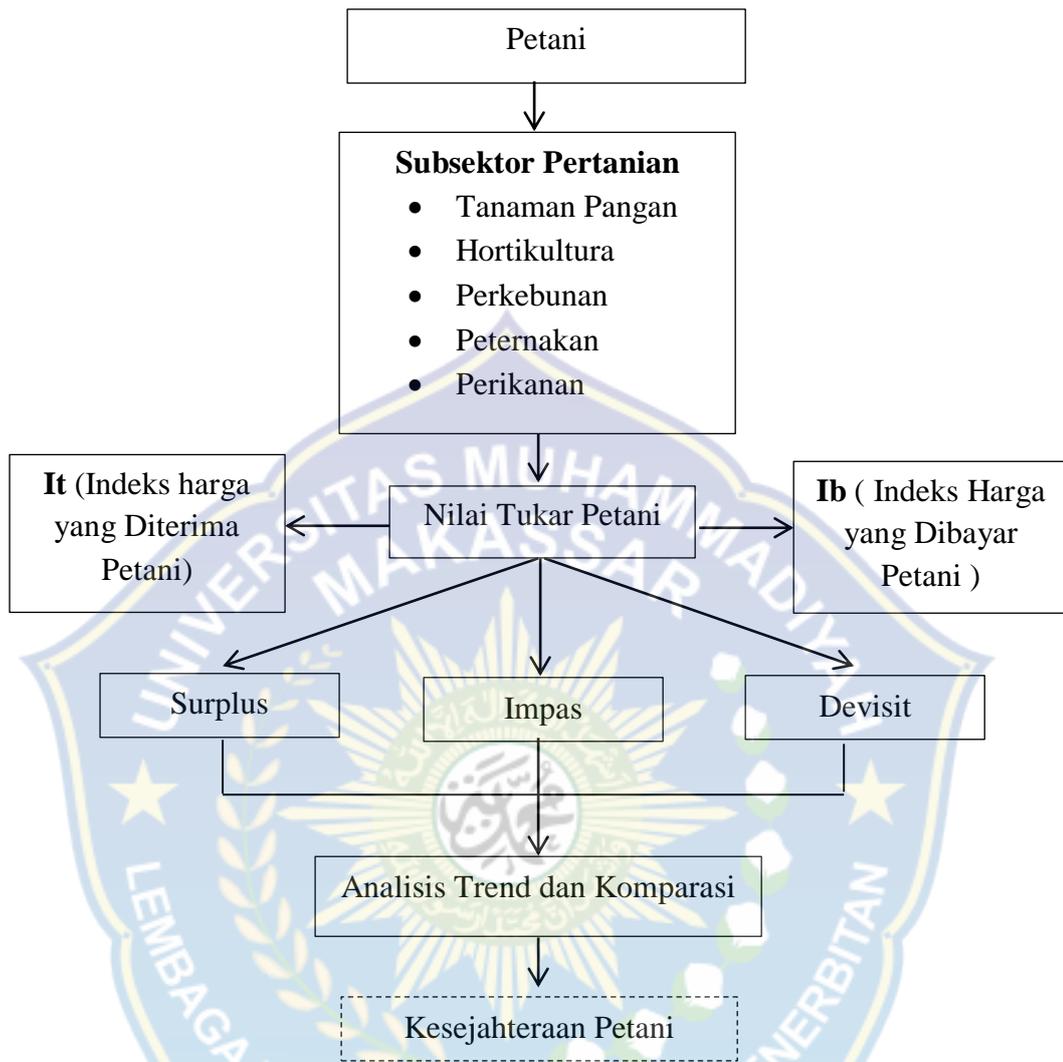
- a. Pembuatan keputusan pada saat ini,
- b. Peramalan keadaan perdagangan dan ekonomi pada masa yang akan datang,
- c. Perencanaan kegiatan untuk masa depan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Nilai Tukar Petani (NTP) yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan harus diketahui. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, adapun komoditas yang mencakup lima subsektor yaitu, Sub sektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan.

Kemudian yang ingin diketahui yaitu Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan dengan menggunakan Indeks harga yang diterima petani (It) adalah perbandingan antara harga yang diterima petani pada tahun berlaku dengan harga tersebut pada tahun dasar. Sedangkan perbandingan antara harga yang dibayarkan petani pada tahun berlaku dengan harga yang dibayarkan petani pada tahun dasar merupakan indeks harga yang dibayarkan petani (Ib).

Hasil yang diterima petani ada tiga yaitu, surplus, impas dan defisit, dari ketiga hasil NTP tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan Analisis Trend dan Komparasi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani. Demikian penulis berikan garis putus-putus pada Kesejahteraan Petani, karena kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan tidak dapat dipastikan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Trend dan Komparasi Nilai Tukar Petani Di Sulawesi Selatan

2.7 Hipotesis

1. Diduga *Trend* Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Selatan Subsektor tanaman pangan mengalami penurunan, tanaman Hortikultura diduga mengalami kenaikan, tanaman Perkebunan diduga mengalami penurunan, Peternakan diduga mengalami kenaikan dan Perikanan diduga mengalami penurunan.
2. Perbandingan (*komparasi*) Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Selatan diduga terdapat perbedaan yang nyata antar subsektor Tanaman Pangan Subsektor Hortikultura, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena ingin mengetahui perkembangan (*Trend*) Nilai Tukar Petani Sub sektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan yang ada di Sulawesi Selatan pada tahun 2015 sampai 2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Pada data sekunder, populasi yang ada berupa keseluruhan data-data yang dimiliki oleh sumber pemerintah daerah seperti Badan Pusat Statistik. Keseluruhan data yang ada berupa data bulanan (*t*), sampel yang digunakan ditentukan berupa sampel besar yaitu data 48 bulan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (*time series*). Data yang digunakan adalah data dalam bentuk *time series* 4 tahun terakhir (2015-2018). Menurut Erlina (2008), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik yaitu,

sulawesi selatan.bps.go.id. Sumber data lain diperoleh dari mempelajari skripsi, dan jurnal mengenai Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data sekunder melalui kepustakaan dan dapat dilakukan dengan dua cara :

1. Secara manual dengan mengumpulkan informasi dari buku atau literatur, laporan atau dokumen, serta publikasi resmi pemerintah;
2. Menggunakan media internet dalam mengakses data, dengan membuka [sulawesi selatan.bps.go.id](http://sulawesi.sselatan.bps.go.id).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Kasiram (2008) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Trend

Menurut Ibrahim (2003), *Trend* merupakan peramalan suatu variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret berkala selama beberapa tahun dan cenderung menuju pada suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, maupun menurun. Persamaan *trend* adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel yang diramalkan (NTP tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)

a = Intersep Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel.

2. Analisis Komparasi (Uji t)

Analisis Komparasi yaitu salah satu teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan antara variabel atau sampel yang diteliti. Jika ada apakah perbedaan tersebut signifikan atau kebetulan saja dapat diuji dengan menggunakan uji t.

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa

variabel independen lain dianggap konstan. Menurut Sugiyono (2014), menggunakan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

- X_1 = Rata-rata NTP (Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)
- X_2 = Rata-rata NTP Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)
- S = Variasi rata-rata gabungan
- N_1 = Jumlah sampel NTP Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)
- N_2 = Jumlah sampel NTP Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)

3.6 Definisi Operasional

1. NTP adalah indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani di pedesaan pada tahun tertentu dibandingkan dengan keadaan tahun dasarnya yang telah di publikasikan oleh badan Pusat Statistik (BPS).
2. Nilai Tukar Petani ini digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani antar Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan Perikanan yang ada di Sulawesi Selatan.
3. Komparasi adalah perbandingan Nilai Tukar Petani antara subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan

4. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu paket komoditas barang dan jasa biaya produksi dan penambahan barang modal serta konsumsi rumah tangga di daerah pedesaan dengan dasar suatu periode tertentu.
5. Indeks harga yang diterima Petani (It) adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu priode dari suatu paket jenis barang hasil produksi pertanian, pada tingkat harga produsen di petani dengan dasar suatu priode tertentu.
6. Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang.
7. Analisis Komparasi yaitu salah satu teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan antara variabel atau sampel yang diteliti.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12'$ - 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ} 48'$ - $122^{\circ} 36'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone, serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat dan timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai, yaitu sungai saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau, yaitu Danau tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta Danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 20 kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas, yaitu dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas Kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Batas wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan letak Astronomis.

- Sebelah Utara : Sulawesi Barat
- Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara

- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Laut Flores

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan Pendataan Potensi desa (Podes) sejak tahun 1980. Sejak saat itu, potensi desa dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 kali dalam kurun waktu sepuluh tahun, untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah Di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai Maret. Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Klimatologi (Maros, Hasanuddin dan Maritim Paotere) Selama tahun 2016 rata-rata suhu Udara $27,6^{\circ}\text{C}$ di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di Stasiun Klimatologi $36,2^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $28,4^{\circ}\text{C}$.

4.2 Kondisi Demografis

Sumber utama Kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam

kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 2000 dan 2010. Didalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk Warga Negara Asing kecuali anggota *korps diplomatic* Negara sahabat beserta keluarganya, metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden, dan juga melalui *E-Census*, pencatatan penduduk menggunakan konsep *usual residence*, yaitu konsep dimana penduduk bisa bertempat tinggal sedangkan penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah di tempat dimana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'hari sensus' termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap, adalah tuna wisma, awak kapal berbendera indonesia, penghuni perahu/rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang berpergian keluar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Penduduk indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka menunjukkan presentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.

Kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk per kilometer persegi. Rasio kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan. Distribusi penduduk adalah pola persebaran penduduk di suatu wilayah, baik berdasarkan

batas-batas geografis maupun berdasarkan batas-batas administrasi pemerintahan. Komposisi penduduk adalah pola persebaran penduduk berdasarkan karakteristiknya, contoh: penduduk menurut kelompok umur, penduduk menurut jenis kelamin.

4.2.1 Kependudukan

Jumlah penduduk di setiap provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam pula. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Pada tahun 2010 jumlah penduduk di Sulawesi Selatan sekitar 8.060,4 jiwa, lalu tahun 2015 jumlah penduduk di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebanyak 8.520,3 jiwa. Kota Makassar menjadi kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya, pada tahun 2010 jumlah penduduk kota Makassar 1.342.826 jiwa, lalu tahun 2014 laju pertumbuhan meningkat 1,57 % menjadi 1.429.242 jiwa, akan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan 1,39 % hingga jumlah penduduknya hanya meningkat menjadi 1.469.601 jiwa, kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1.671.001 jiwa.

4.2.2 Ketenagakerjaan

Menurut Badan Pusat Statistik SulSel (2018), Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 3.988.029 orang, naik 175.671 orang dibanding Agustus 2017. Sejalan dengan itu, tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 2,03 poin. Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 590

orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,34 persen pada Agustus 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi diantara tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 12,48 %.

Penduduk yang bekerja sebanyak 3.774.924 orang, bertambah 176.261 orang dari Agustus 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan presentase penduduk yang bekerja terutama pada industri pengolahan (1,29 poin), perdagangan (0,35 poin), dan konstruksi (0,28 poin). Sedangkan lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada pertanian (0,88 poin), jasa pendidikan (0,84 poin), dan administrasi pemerintahan (0,26 poin).



PENDUDUK DAN TENAGA KERJA

Tabel.2 Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan Kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/ Kota, 2017

Kabupaten / Kota	Luas		Penduduk		Kepadatan Penduduk
	Km ²	%	Jumlah	%	Orang/ Km ²
Op (1)	-2	-3	-4	-5	-6
1. Kepulauan selayar	1.199,91	2,6	127.220	1,52	106
2. Bulukumba	1.170,10	2,54	404.896	4,85	346
3. Bantaeng	397,06	0,86	181.006	2,17	456
4. Jeneponto	837,99	1,82	351.111	4,21	419
5. Takalar	620,26	1,35	280.590	3,36	452
6. Gowa	1.802,08	3,91	696.096	8,34	386
7. Sinjai	924,15	2,01	234.886	2,82	254
8. Maros	1.538,44	3,34	331.796	3,98	216
9. Pangkep	814,95	1,77	317.110	3,8	389
10. Barru	1.192,39	2,59	169.302	2,03	142
11. Bone	4.593,38	9,97	734.119	8,8	160
12. Soppeng	1.337,99	2,9	225.512	2,7	169
13. Wajo	2.394,15	5,2	390.603	4,68	163
14. Sidrap	2.081,01	4,52	283.307	3,4	136
15. Pinrang	1.892,42	4,11	361.293	4,33	191
16. Enrekang	1.821,41	3,95	196.394	2,35	108
17. Luwu	2.940,51	6,38	343.793	4,12	117
18. Tana Toraja	2.149,67	4,66	226.212	2,71	105
19. Luwu Utara	7.365,51	15,98	297.313	3,56	40
20. Luwu Timur	7.315,77	15,87	263.012	3,15	36
21. Toraja Utara	1.169,95	2,54	222.393	2,67	190
22. Makassar	181,35	0,39	1.408.072	16,88	7.764
23. Pare-pare	88,92	0,19	135.192	1,62	1.520
24. Palopo	254,57	0,55	160.819	1,93	632
Sulawesi selatan	46.083,94	100	8.342,047	100	181

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan , 2017

4.3 Kondisi Pertanian

Komoditas pertanian di Sulawesi Selatan terdapat beberapa subsektor antara lain, subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Jenis tanaman pangan yang diusahakan di Sulawesi Selatan adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau. Pada subsektor Tanaman Pangan khususnya padi, produksi gabah untuk padi sawah di Sulawesi Selatan pada tahun 2015 sebesar 5,29 juta ton. Bila dibandingkan dengan produksi gabah pada tahun 2014 yaitu 5,27 juta (ton), terjadi kenaikan sebanyak 18,6 ribu (ton) (0,35persen). Pada tahun 2015, sebanyak 15,29 % produksi padi sawah di Sulawesi Selatan dihasilkan oleh Kabupaten Bone dengan total produksi 809,4 ribu (ton) gabah (GKG), kemudian diikuti Kabupaten Pinrang dan Wajo dengan jumlah produksi masing-masing adalah 654,29 ribu (ton) 12,36 % dan 619,69 ribu (ton) 11,71 %.

Pada subsektor Hortikultura khususnya kentang, produksi kentang (ton) pada tahun 2015 sebanyak 29521 (ton), tahun 2016 produksinya mengalami kenaikan sebanyak 49895 (ton), dan pada tahun 2017 produksi kentang (ton) mengalami penurunan sebanyak 31831 (ton).

Kemudian subsektor Perkebunan Rakyat, produksi kakao (ton) pada tahun 2015 sebesar 562.30(ton), pada tahun 2016 produksi kakao mengalami kenaikan sebesar 629.80 (ton), kemudian pada tahun 2017 produksi kakao mengalami penurunan menjadi 558.80 (ton), dan pada tahun 2018 produksi kakao meningkat kembali menjadi 561.40 (ton).

Pada subsektor Peternakan populasi ternak sapi polong terbanyak di Sulawesi Selatan berada pada kabupaten Bone dengan jumlah 395.308. sedangkan untuk sapi perah paling banyak berasal dari Kabupaten Enrekang dengan jumlah 1.323, populasi kerbau di Sulawesi Selatan paling banyak berada di tana toraja dan jumlah domba terbanyak berasal dari Jeneponto. Produksi daging ayam ras pedaging menurut Provinsi Sulawesi Selatan (ton), pada tahun 2015 produksinya sebanyak 53664.33 (ton), kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak 48861.62 (ton), pada tahun 2017 produksinya mengalami peningkatan sebanyak 51813.00 (ton), dan pada tahun 2018 sebanyak 56995.00 (ton).

Rumah tangga perikanan laut di tahun 2014 berjumlah 36.955 lalu menurun di tahun 2015 menjadi 31.441, sedangkan perikanan umum ditahun 2014 mencapai 8.362, namun di tahun 2015 hanya 6.725. produksi perikanan laut marine Sulawesi Selatan tahun 2014 sebesar 287.897.0, sedangkan tahun 2015 sebesar 295.239.2. Sedangkan produksi perairan umum di tahun 2014 sebesar 14.294.7 dan di tahun 2015 sebesar 15.026.4. Rumah tangga perikanan budidaya terbagi menjadi 6 yaitu budidaya laut, tambak, kolam, sawah, jaring apung tawar dan jaring apung laut. Jumlah keseluruhan budidaya perikanan yaitu sebesar 112.088. Nilai Produksi perikanan tangkap di provinsi Sulawesi Selatan adalah 9179.183.650.00, luas area pemeliharaan ikan sebesar 176.869.54. Subsektor Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama (ton), khususnya budidaya ikan bandeng, produksinya pada tahun 2017 sebesar 169688 (ton).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sulawesi Selatan

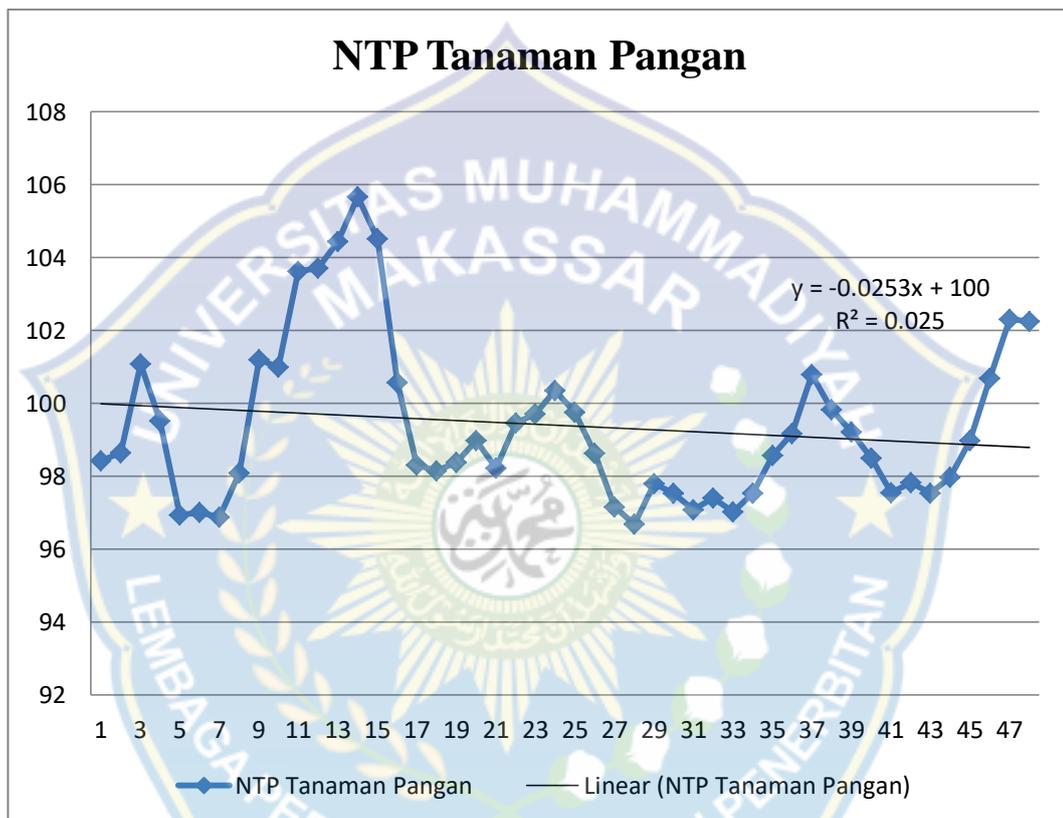
NTP adalah perbandingan antar indeks yang Diterima petani (It) dengan indeks yang Dibayar Petani (Ib) NTP adalah salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karena mengukur kemampuan tukar komoditas (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani, jika NTP lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani periode tersebut relatif lebih baik di bandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTP lebih kecil atau di bawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani.

Dalam metodologi di uraikan bahwa analisis NTP dilakukan di provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan data dari periode tahun 2015- 2018. Dalam penelitian ini pengumpulan data harga produsen pertanian dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani dengan daftar HD-1 sampai dengan HD-6, sedangkan pengumpulan harga eceran pedesaan (konsumen) dilakukan melalui wawancara dengan para pedagang di pasar Kecamatan terpilih sebagai sample dengan daftar HKD-1, HKD-2.1 dan HKD-2.2. semua kegiatan pencacahan harga-harga di lakukan oleh koordinator statistik kecamatan (KSK).

5.1.1 Perkembangan NTP Tanaman Pangan

Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan periode Bulan dari Tahun 2015-2018 dapat dilihat dari Grafik 1.

Grafik 1. Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019.

Pada grafik 1 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan mengalami penurunan yang menandakan bahwa

tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif belum tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = 100 - 0,0253x$$

$$R^2 = 0,025$$

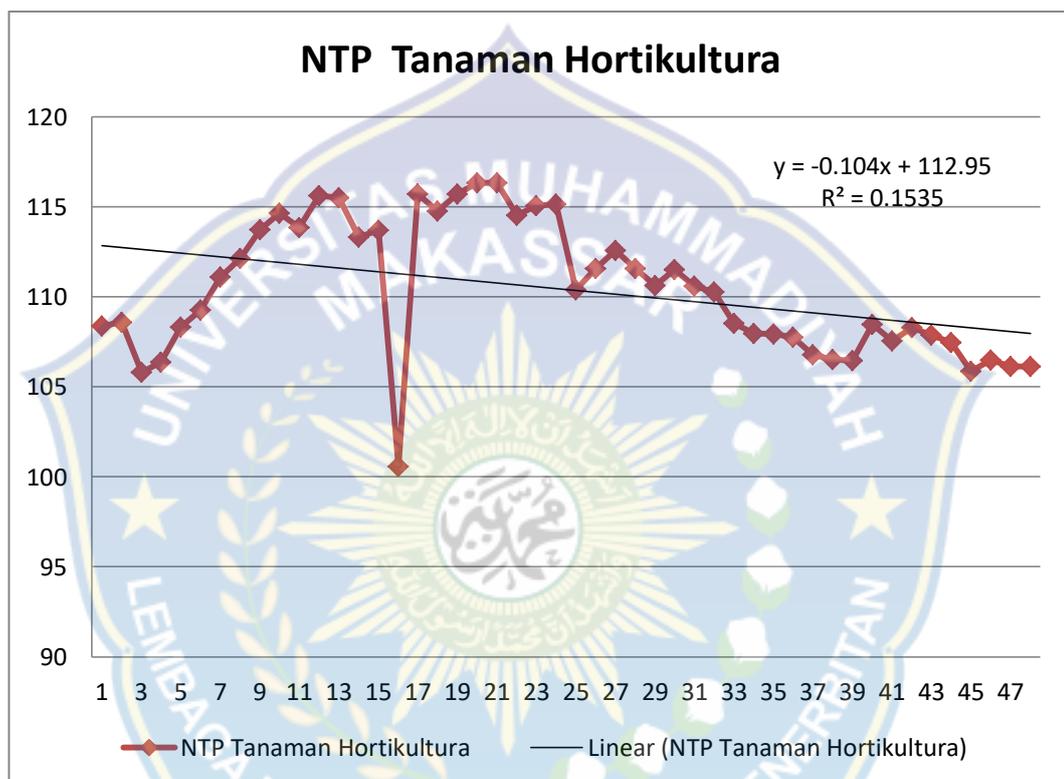
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Pangan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 100 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) menurun sebesar 0,0253 yang artinya pada saat NTP Tanaman Pangan telah mencapai titik 100 terjadi penurunan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,0253. Penurunan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan.

Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,025$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 2,5 %.

5.1.2 Perkembangan NTP Tanaman Hortikultura

Nilai Tukar Petani Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan periode Bulan dari Tahun 2015-2018 dapat dilihat dari Grafik 2.

Grafik 2. Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Pada grafik 2 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Hortikultura dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis merah pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif belum tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = 112,95 - 0,104x$$

$$R^2 = 0,1535$$

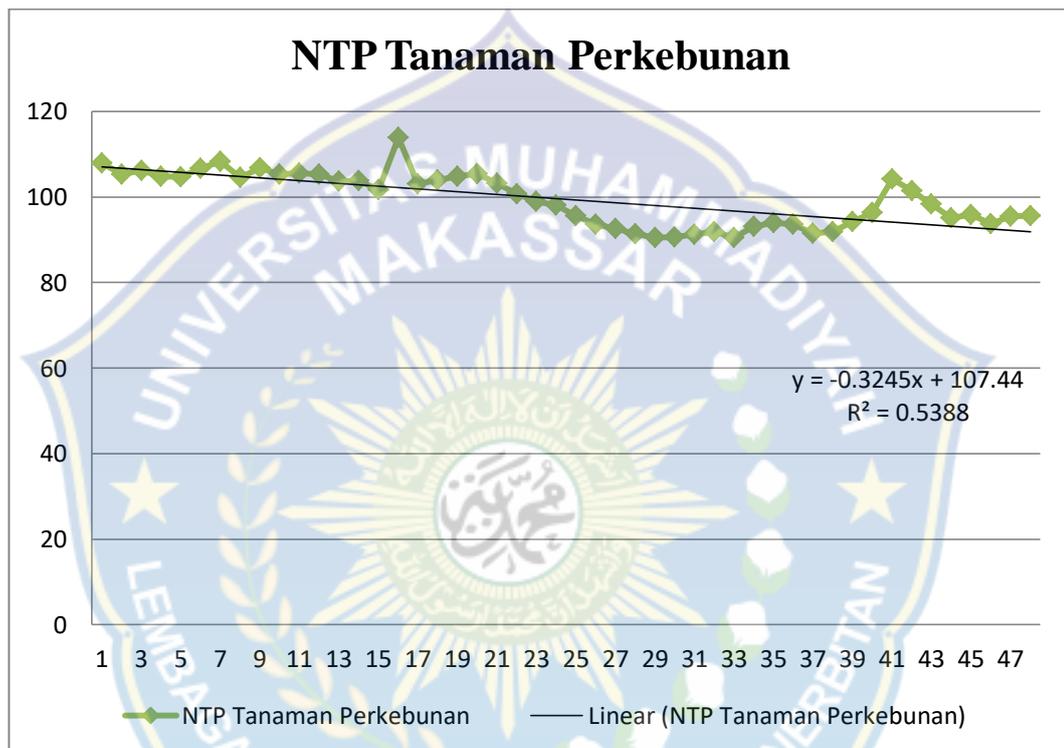
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Hortikultura) menghasilkan koefisien (a) sebesar 112,95 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) menurun sebesar 0,104 yang artinya pada saat NTP Tanaman Hortikultura telah mencapai titik 112,95 terjadi penurunan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,104. Penurunan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan.

Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap tingkat kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,1535$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 15,35 %.

5.1.3 Perkembangan NTP Tanaman Perkebunan

Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan periode Bulan dari Tahun 2015-2018 dapat dilihat dari Grafik 3.

Grafik 3. Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Pada grafik 3 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Perkebunan dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis hijau pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif belum tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = 107,44 - 0,3245x$$

$$R^2 = 0,5388$$

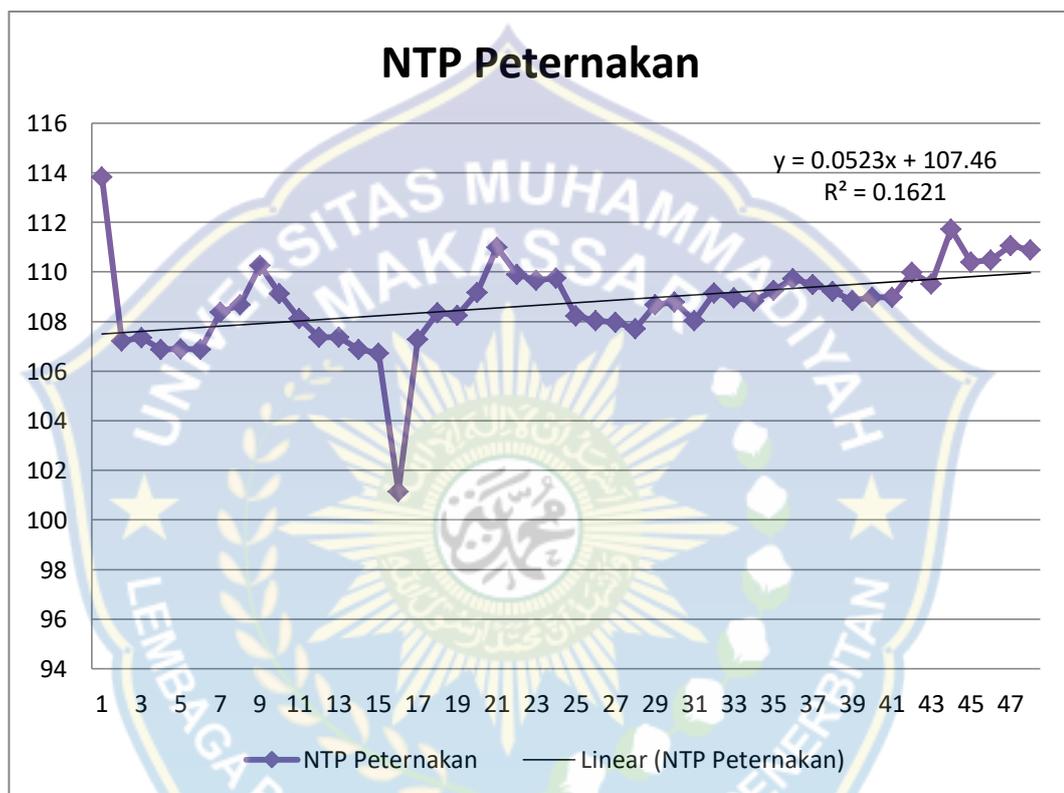
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Perkebunan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 107,44 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) menurun sebesar 0,3245 yang artinya pada saat NTP tanaman pangan telah mencapai titik 107,44 terjadi penurunan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar -0,3245. Penurunan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang harga yang dibayarkan.

Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap tingkat kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,5388$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 53,88 %.

5.1.4 Perkembangan NTP Peternakan

Nilai Tukar Petani Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan periode bulan dari tahun 2015-2018 dapat dilihat pada Grafik 4.

Grafik 4. Nilai Tukar Petani (NTP) Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Pada grafik 4 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Peternakan dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis ungu pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Peternakan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani tergolong sejahtera karena .

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = 107,46 + 0,0523x$$

$$R^2 = 0,1621$$

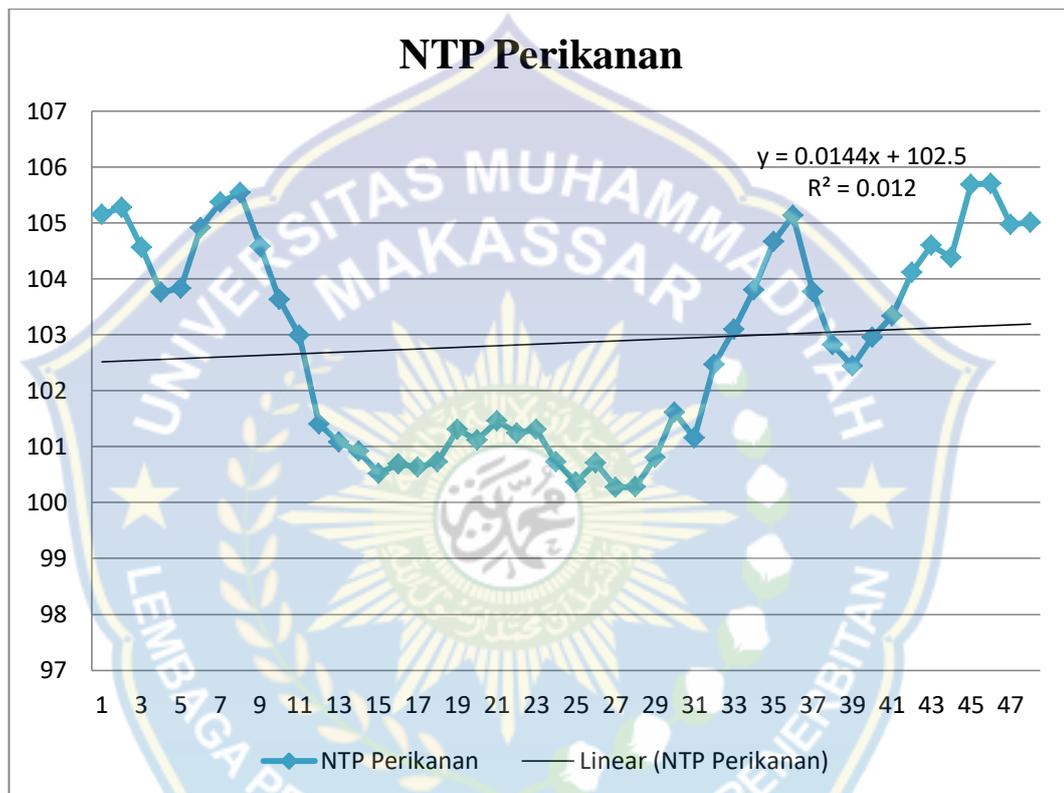
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Peternakan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 107,46 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,0523 yang artinya pada saat NTP Peternakan telah mencapai titik 107,46 terjadi peningkatan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,0523. Peningkatan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan yang dibayarkan.

Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap tingkat kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,1621$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 16,21 %.

5.1.5 Perkembangan NTP Perikanan

Nilai Tukar Petani Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan periode bulan dari tahun 2015-2018 dapat dilihat pada Grafik 5

Grafik 5. Nilai Tukar Petani (NTP) Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan dari Tahun 2015-2018.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Pada grafik 5 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perikanan dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Perikanan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat

kesejahteraan petani Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani tergolong sejahtera karena .

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = 102,5 + 0,0144x$$

$$R^2 = 0,012$$

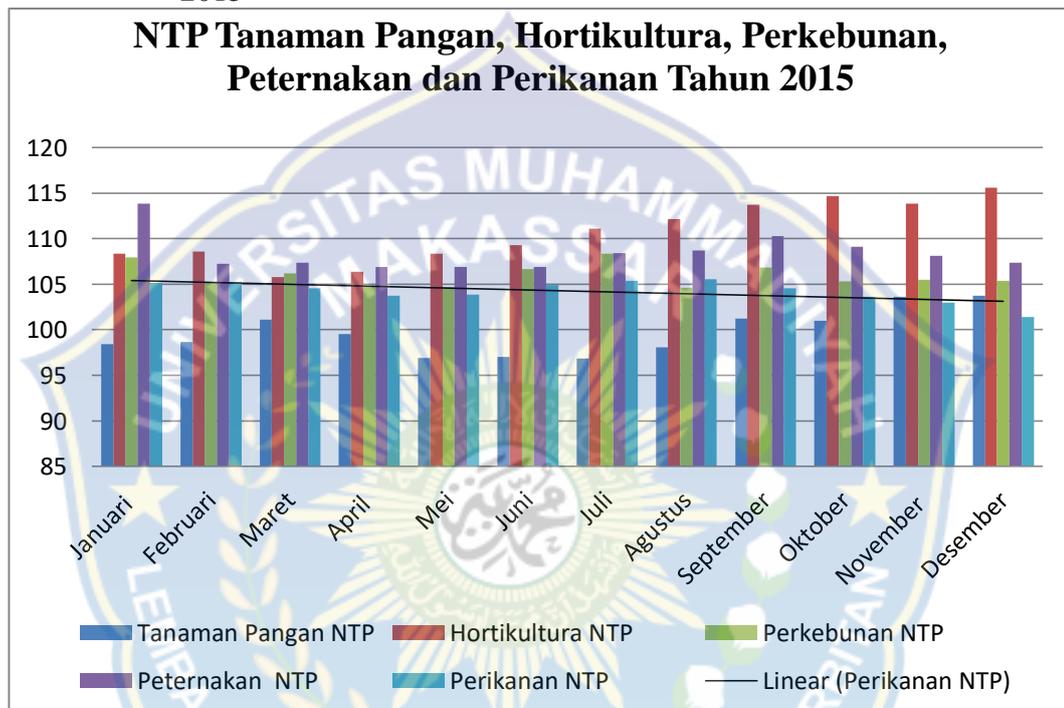
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Perikanan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 102,5 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,0144 yang artinya pada saat NTP Perikanan telah mencapai titik 102,5 terjadi peningkatan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,0144. Peningkatan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan yang dibayarkan.

Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,012$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 1,2 %.

5.2 Perbandingan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan

5.2.1 Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan

Garafik 6. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2015



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

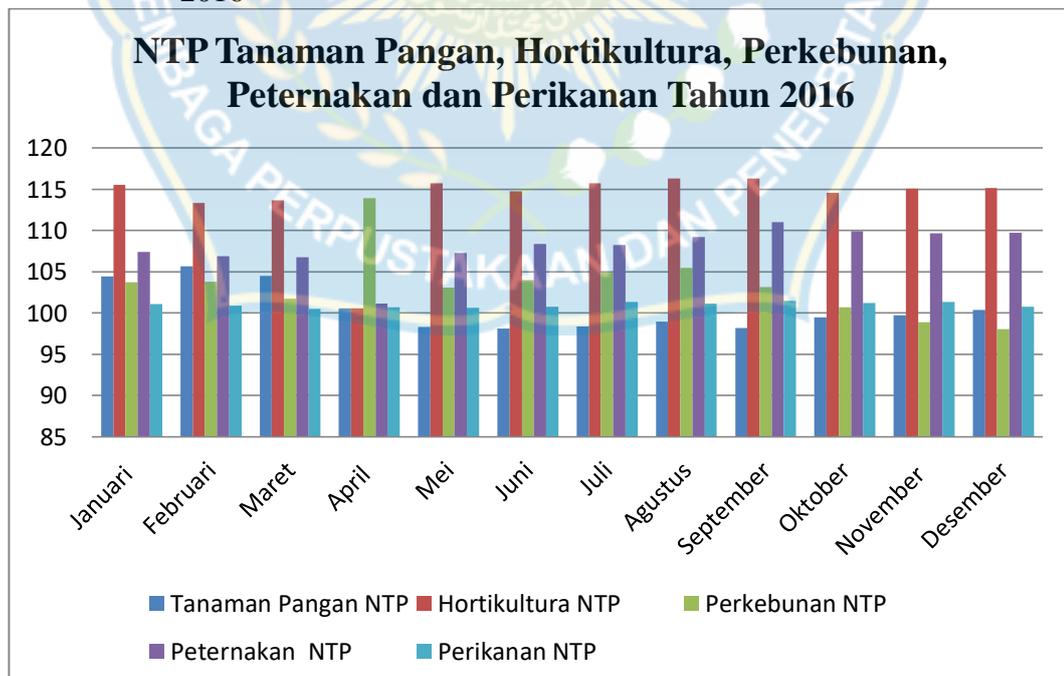
Pada Grafik 6 Dapat dilihat dari perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan pada bulan Januari – Desember 2015. NTP Tanaman pangan pada bulan Januari –Maret mengalami kenaikan (*Surplus*) dari 98,42 – 101,08 setelah itu masuk bulan April-Juli mengalami penurunan (*defisit*) hingga 96,87 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), bulan Agustus- September meningkat (*Surplus*) hingga 101,20, dan pada bulan Oktober- Desember mengalami kenaikan (*Surplus*) hingga 103,71,

hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Tanaman Hortikultura dari bulan Januari-Februari meningkat (*Surplus*) hingga 108,59 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), kemudian pada bulan Februari-Maret menurun hingga 105,80, kemudian pada bulan Maret- Oktober mengalami kenaikan (*Surplus*) hingga 114,65, dan pada bulan Oktober-November menurun (*defisit*) menjadi 113,84 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), selanjutnya mengalami kenaikan (*Surplus*) kembali pada bulan Desember menjadi 115,61. NTP Tanaman Perkebunan pada awal bulan Januari- Desember mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak terlalu jauh misalnya dari batas kenaikan NTP di bulan Juli 108,35. NTP Peternakan pada awal bulan Januari-Juni mengalami penurunan dari 113,82 menjadi 106,88 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), pada bulan Juli-September mengalami kenaikan hingga 110,27, dan pada bulan Oktober-Desember mengalami penurunan hingga 107,37. NTP Perikanan pada awal bulan Januari-Juni mengalami kenaikan dan penurunan hingga 104,92, kemudian mengalami kenaikan (*Surplus*) pada bulan Juli 105,37 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), dan pada bulan Agustus –Desember mengalami penurunan hingga 101,40 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib).

NTP Sulawesi Selatan mulai dari bulan Januari-Desember pada tahun 2015, pada suatu waktu NTP relatif cukup tinggi, sedang dan sebaliknya NTP lainnya sangat rendah. Perkembangan NTP yang relatif tinggi pertama terjadi pada NTP Tanaman Hortikultura, hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib) kemudian subsektor Peternakan, NTP Perkebunan dan NTP Perikanan tergolong sedang. Serta NTP Tanaman Pangan yang tergolong masih rendah, hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib) .

5.2.2 Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan

Garafik 7. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2016



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

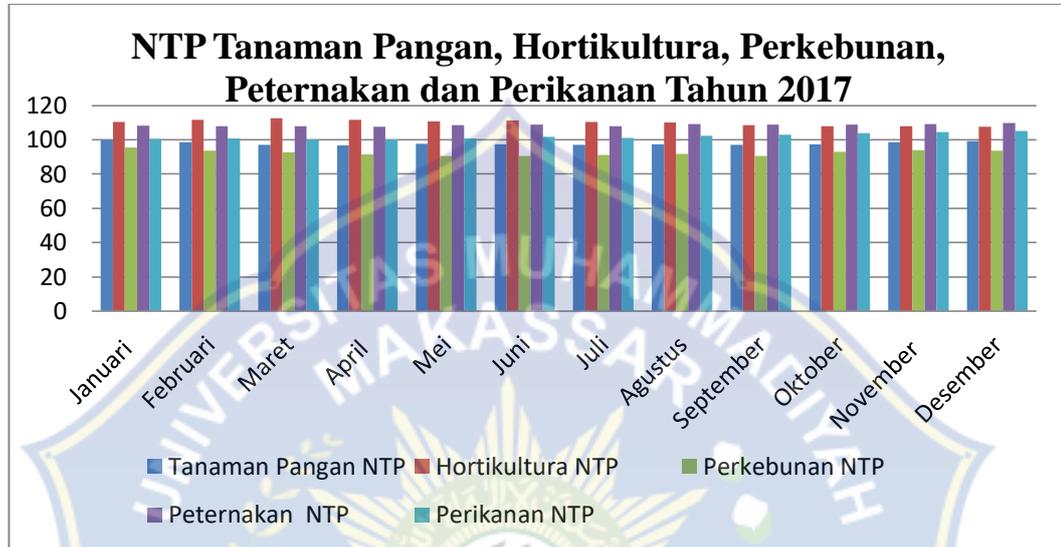
Pada Grafik 7 Dapat dilihat dari perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan pada bulan Januari – Desember 2016. NTP Tanaman pangan pada bulan Januari –Juli mengalami kenaikan (*Surplus*) dan penurunan (*defisit*) dari 104,44– 98,38, setelah itu bulan Agustus Desember mengalami penurunan 98,97 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib) petani, dan kemudian mengalami kenaikan (*Surplus*) 100,35 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Tanaman Hortikultura dari bulan Januari mengalami kenaikan (*Surplus*) hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), dan pada bulan Desember mengalami penurunan hingga 115,15 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Perkebunan pada awal bulan Januari-Juni mengalami penurunan dan kenaikan dari 103,72-104,00, pada bulan Juli-Desember mengalami mengalami penurunan (*defisit*) hingga 98,04 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Peternakan pada awal bulan Januari-Desember mengalami penurunan dan kenaikan mulai dari 107,38- 109,75 hal ini disebabkan penurunan dan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dan kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Perikanan pada awal bulan Januari-Juni mengalami kenaikan dan penurunan mulai dari 101,08-100,73, kemudian mengalami kenaikan (*Surplus*) pada bulan Juli 101,31, dan

pada bulan Agustus –Desember mengalami penurunan hingga 100,73 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib).

NTP Sulawesi Selatan mulai dari bulan Januari-Desember pada tahun 2016, pada suatu waktu NTP relatif cukup tinggi, sedang dan sebaliknya NTP lainnya sangat rendah. Perkembangan NTP yang relatif tinggi pertama terjadi pada NTP Tanaman Hortikultura hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), kemudian subsektor Peternakan, NTP Perkebunan dan NTP Perikanan tergolong sedang. Serta NTP Tanaman Pangan yang tergolong masih rendah hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib).

5.2.3 Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan

Garafik 8. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2017



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Pada Grafik 8 Dapat dilihat dari perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan pada bulan Januari – Desember 2017. NTP Tanaman pangan pada bulan Januari –Juli mengalami penurunan (*defisit*) dari 99,75– 97,08 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), setelah itu pada bulan April mengalami kenaikan hingga 97,40, hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib) dan penurunan (*defisit*) terjadi pada bulan September-Desember mulai dari 97,02-99,17 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Tanaman Hortikultura dari bulan Januari-Maret

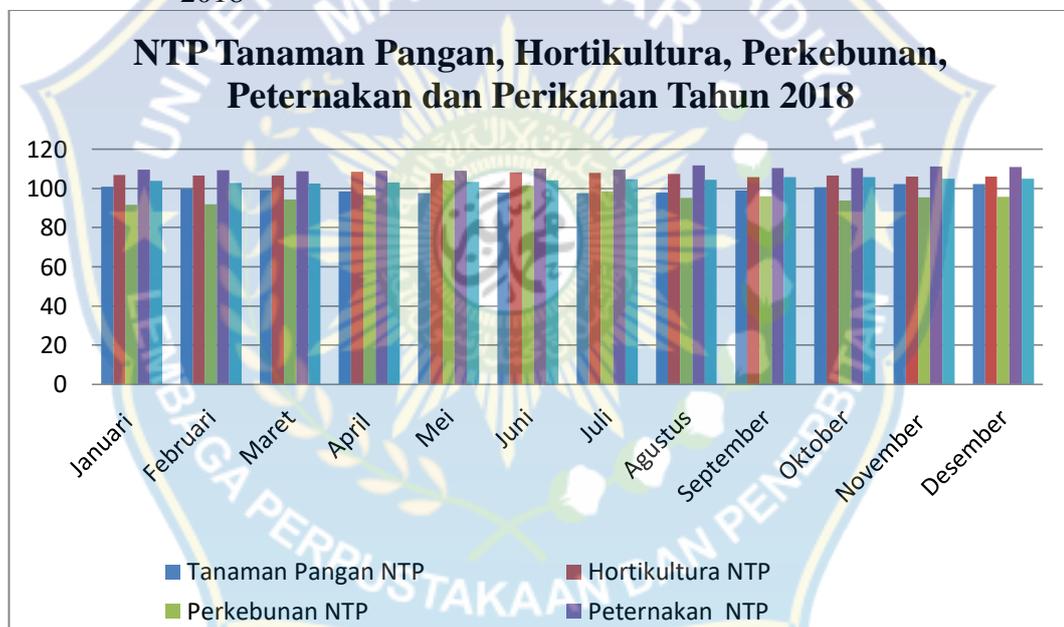
meningkat (*Surplus*) hingga 112,56 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), kemudian pada bulan April-Desember mengalami penurunan hingga 107,76 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Tanaman Perkebunan pada awal bulan Januari- Desember mengalami penurunan (*defisit*) 95,63 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib) dan mulai meningkat pada desember 93,64 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Peternakan pada awal bulan Januari-Juni mengalami penurunan dari 108,24- 108,79 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Perikanan pada awal bulan Januari-Maret mengalami penurunan hingga 100,27 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), kemudian mengalami kenaikan pada bulan April-Juni mengalami kenaikan (*Surplus*) hingga 101,61, dan pada bulan Juli-Desember mengalami kenaikan hingga 105,13 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib).

NTP Sulawesi Selatan mulai dari bulan Januari-Desember pada tahun 2017, pada suatu waktu NTP relatif cukup tinggi, sedang dan sebaliknya NTP lainnya sangat rendah. Perkembangan NTP yang relatif tinggi pertama terjadi pada NTP subsektor Peternakan hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It)

lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), kemudian Tanaman Hortikultura, NTP Perikanan dan NTP Pangan tergolong sedang. Serta NTP Tanaman Perkebunan yang tergolong masih rendah hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib).

5.2.4 Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan

Garafik 9. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan di Sulawesi Selatan Tahun 2018



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Pada Grafik 9 Dapat dilihat dari perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan Dan Perikanan pada bulan Januari – Desember 2015. NTP Tanaman pangan pada bulan Januari –Juli mengalami penurunan (*defisit*) dari 100,79 – 98,98 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang

dibayarkan (Ib), bulan April- Juli mengalami penurunan hingga 97,53 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), kemudian bulan Agustus- Desember meningkat (*Surplus*) mulai dari 97,97-102,25 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Tanaman Hortikultura dari bulan Januari-Maret menurun dari 106,78-106,51, kemudian pada bulan April-Desember mengalami penurunan dari 108,45-106,14 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib). NTP Tanaman Perkebunan pada awal bulan Januari- Desember mengalami penurunan dan kenaikan dan terdapat dua bulan yang paling tinggi dan terendah. Dimana tertinggi pada bulan Mei dan Juni sebesar 104,16 dan 101,51 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), dan yang terendah pada bulan Januari yaitu 91,54. NTP Peternakan pada awal bulan Januari-Mei mengalami penurunan dari 109,49 menjadi 108,98, pada bulan Juni meningkat menjadi 109,98 hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib), kemudian pada bulan Juli-Agustus mengalami penurunan menjadi 109,51-111,72, hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib) dan pada bulan September-Desember mengalami kenaikan dan penurunan hingga 110,88. NTP Perikanan pada awal bulan Januari-Desember mengalami penurunan dan kenaikan dari 103,77-105,01.

NTP Sulawesi Selatan mulai dari bulan Januari-Desember pada tahun 2018, pada suatu waktu NTP relatif cukup tinggi, sedang dan sebaliknya NTP lainnya sangat rendah. Perkembangan NTP yang relatif tinggi pertama terjadi pada NTP Peternakan, kemudian NTP Tanaman Hortikultura, NTP Perikanan dan NTP Tanaman Pangan tergolong sedang. Serta NTP Perkebunan yang tergolong masih rendah, hal ini disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani (It) lebih kecil dibandingkan dengan indeks yang dibayarkan (Ib).

5.3 Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) antar Subsektor

5.3.1 Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Tanaman Pangan

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel. 3.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018.

Subsektor	Nilai Tukar Petani (NTP)(%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
Hortikultura	110,4047917	17,58	1,66
Tanaman Pangan	99,38458333		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung (17,58) lebih besar daripada t tabel (1,66). Hal ini berarti bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) Hortikultura terbukti secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan Tanaman Pangan. Karena Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan kesehatan dan kosmetika, budaya dan pariwisata, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

5.3.2 Perbandingan Nilai Tukar Petani Perkebunan dan Tanaman Pangan

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel. 4.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan dan Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018.

Subsektor	Nilai Tukar Petani (NTP)(%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
Perkebunan	99,48520833	0,106	1,66
Tanaman Pangan	99,38458333		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung (0,106) lebih kecil daripada t tabel (1,66). Hal ini berarti bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) Perkebunan terbukti secara nyata lebih rendah dibandingkan dengan Tanaman Pangan. Karena subsektor perkebunan merupakan salah satu penghasil Devisa Negara yang dipengaruhi oleh Ekspor yang menyebabkan NTP tanaman perkebunan lebih tinggi dibandingkan tanaman pangan.

5.3.3 Perbandingan Nilai Tukar Petani Peternakan dan Perikanan

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel. 6.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Tukar Petani Peternakan dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018.

Subsektor	Nilai Tukar Petani (NTP)(%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
Peternakan	108,73875	15,77	1,66
Perikanan	102,8525		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung (15,77) lebih besar daripada t tabel (1,66). Hal ini berarti bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) Peternakan terbukti secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan Tanaman Perikanan. Karena melalui data diatas dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pedesaan, semakin tinggi NTP maka semakin kuat daya beli petani.

5.3.4 Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Peternakan

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel. 7.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Peternakan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018.

Subsektor	Nilai Tukar Petani (NTP)(%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
Hortikultura	110,4047919	2,789	1,66
Peternakan	108,73875		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung (2,789) lebih besar daripada t tabel (1,66). Hal ini berarti bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) Hortikultura terbukti secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan Tanaman Peternakan. Karena Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan kesehatan dan kosmetika, budaya dan pariwisata, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

5.3.5 Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Perikanan

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel. 8.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Tukar Petani Hortikultura dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut periode bulan Januari 2015-Desember 2018.

Subsektor	Nilai Tukar Petani (NTP)(%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
Hortikultura	110,4047917	12,618	1,66
Perikanan	102,8525		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung (12,618) lebih besar daripada t tabel (1,66). Hal ini berarti bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) Hortikultura terbukti secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan Tanaman Perikanan. Karena Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan kesehatan dan kosmetika, budaya dan pariwisata, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

I.2 Pembahasan

Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Selatan pada Subsektor Tanaman Pangan, selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 mengalami penurunan sebesar 0,0253%, Nilai Tukar Petani pada Subsektor Tanaman Hortikultura selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 juga mengalami penurunan sebesar 0,104%, begitu pula Nilai Tukar Petani pada Subsektor Tanaman Perkebunan yang juga mengalami penurunan selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 sebesar 0,3245%.

Kemudian Nilai Tukar Petani pada Subsektor Peternakan selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 mengalami kenaikan sebesar 0,0523%, dan Nilai Tukar Petani pada Subsektor Perikanan selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 juga mengalami kenaikan sebesar 0,0144%.

Berdasarkan Uji t (t-test) maka Nilai Tukar Petani (NTP) Hortikultura secara nyata lebih tinggi dibandingkan Tanaman Pangan, peternakan secara nyata lebih tinggi dibandingkan Perikanan, kemudian Hortikultura secara nyata lebih tinggi dibandingkan Peternakan dan Perikanan, sedangkan Perkebunan secara nyata lebih rendah dibandingkan Tanaman Pangan. Hortikultura telah mampu bersaing dengan komoditas di negara lain, dengan melakukan Ekspor. Karena subsektor Hortikultura juga merupakan satu penghasil Devisa Negara yang dipengaruhi oleh Ekspor yang menyebabkan NTP Hortikultura lebih tinggi dibandingkan subsektor yang lainnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rustan HP (2018) menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani tanaman pangan selama kurun waktu 3 tahun terakhir (2015-2017), mengalami penurunan sebesar 0,0715 % perbulan. Sedangkan nilai tukar petani hortikultura mengalami penurunan sebesar 0,017%, dan selanjutnya nilai tukar petani perkebunan mengalami penurunan sebesar 0,5196%. Berdasarkan Analisis uji T (t test) maka nilai tukar petani tanaman pangan dan hortikultura berbeda signifikan, demikian juga perbandingan nilai tanaman perkebunan dan hortikultura juga berbeda signifikan, dan perbandingan nilai tukar petani tanaman pangan dan tanaman perkebunan berbeda signifikan.

penelitian.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Selatan pada Subsektor Tanaman Pangan, selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 mengalami penurunan sebesar 0,0253 per bulan, sedangkan dalam waktu yang sama Nilai Tukar Petani pada Subsektor Tanaman Hortikultura selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 juga mengalami penurunan sebesar 0,104 per bulan, begitu pula Nilai Tukar Petani pada Subsektor Tanaman Perkebunan yang juga mengalami penurunan selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 sebesar 0,3245 per bulan. Kemudian Nilai Tukar Petani pada Subsektor Peternakan selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 mengalami kenaikan sebesar 0,0523 per bulan, dan Nilai Tukar Petani pada Subsektor Perikanan selama kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2018 juga mengalami kenaikan sebesar 0,0144 per bulan. Perkembangan Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura dan Peternakan memiliki nilai signifikan dibandingkan dengan Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan, Perkebunan dan Perikanan. Dari kelima subsektor tersebut Subsektor Hortikultura dan Peternakan yang tingkat kesejahteraannya meningkat dibandingkan yang lainnya.

2. Berdasarkan Uji t (t-test) maka Nilai Tukar Petani (NTP) Hortikultura secara nyata lebih tinggi dibandingkan Tanaman Pangan, peternakan secara nyata lebih tinggi dibandingkan Perikanan, kemudian Hortikultura secara nyata lebih tinggi dibandingkan Peternakan dan Perikanan, sedangkan Perkebunan secara nyata lebih rendah dibandingkan Tanaman Pangan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dapat disarankan :

1. Agar kesejahteraan petani antar Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan di Sulawesi Selatan lebih baik lagi untuk kedepannya.
2. Sebaiknya juga pemerintah lebih meningkatkan Nilai Tukar Petani, khususnya Tanaman Pangan dan Perkebunan yang masih tergolong rendah, agar kesejahteraan petani di Sulawesi Selatan per bulannya meningkat pada tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, L.S. 2009. Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Andi . Yogyakarta. Diakses pada tanggal 17 April 2019.
- BPS. 1993. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik Makassar.
- BPS. 2015. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik. Makassar.
- BPS. 2017. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik. Makassar.
- BPS. 2017. Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan Kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/ Kota
- Dumairy, 1996. Perekonomian Indonesia. Erlangga. Jakarta. <http://respository.unhas.ac.id>. Diakses pada 22 April 2019.
- Ekaria dan A.N. Hasyiyati. 2014. Kajian Penghitungan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Tahun 2011-2013. Jurnal Aplikasi Statistika dan Komputasi Statistik.
- Erlina, 2008. Metodologi Bisnis: untuk akuntansi dan manajemen, Edisi Kedua, cetakan pertama. USA Press. Medan.
- Hendayana, R. 2011. *Metode Analisis Data Hasil Pengkajian*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Ibrahim,R. Dan Nana, Syaodih S. 2003. Perencanaan Pengajaran. Rineka Cipta. Jakarta .
- Irawan, Prasetya. 2006. Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI. Diakses pada, 15 April 2019.
- Iqbal dan Sudaryanto, 2008. Pembangunan Pertanian Indonesia. <http://blogs.unpad.ac.id/abysanilaras/2010/06/13/pentingnya-pembaangunan-pertanian-di-indonesia>. Diakses 10 April 2019.
- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian: UIN-Malang Pers. Malang.
- Krisnamurthi, B, 2009. *Langkah Sukses Menuju Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Maryati, 2010. Strategi Pembelajaran Inkuiri. Diakses dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/maryati-ssi-msi/7Strategi pembelajaran-inkuiripdf. Pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/maryati-ssi-msi/7Strategi%20pembelajaran-inkuiripdf.Pdf).

- Masyhuri. 2007. Revitalisasi pertanian untuk mensejahterakan petani. Makalah Konpernas XV dan Kongres XIV PERHEPI; 3-5 Agustus 2007; Surakarta. Vol. 13 No.2 Februari 2017 : 142 – 158
- M. Narafin, 2013. Penganggaran Pengajaran. Salemba empat. Jakarta .
- Rachmat, M. 2011. Analisa Nilai Tukar Petani Indonesia. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 31 No 2, Desember 2013.
- Rachmat M. 2013. Nilai tukar petani: konsep, pengukuran dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 13 No.2 Februari 2017
- Rianse, 2009. Peran Nilai Tukar Petani. www.docstoc.com/.../ Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian. Diakses 20 Mei 2019.
- Rianse, 2014. Peran Nilai Tukar Petani Dalam Menentukan Tingkat Kesejahteraan Petani. Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian. Diakses 20 Mei 2019.
- Ruauw. E, 2010. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Universitas samratulangi. Manado. Jurnal Ase.
- Setiani, A, 2007. Kontribusi teknologi Usaha Tani dan Apresiasi Pasar Terhadap Nilai Tukar Petani Di Wilayah Miskin.
- Silitonga C. 1995. Diagnosa Metoda dan Penafsiran Angka Nilai Tukar Petani dalam Pangan. Jakarta (Indonesia). BULOG. 6(23):23-39. Vol. 13 No.2 Februari 2017 : 142 – 158.
- Simatupang P, Maulana M. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI. Vol. 13 No.2 Februari 2017 : 142 – 158.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat. 2001. Kepemimpinan dan pemberdayaan ekonomi rakyat. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (Indonesia): Universitas Gadjah Mada. Vol. 13 No.2 Februari 2017 : 142 – 158.
- Supriyati, Sptana, dan Sumedi. 2001. Dinamika ketenagakerjaan dan penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa (Kasus di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur). Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial

Ekonomi Pertanian, bogor Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian Ri.

Tambunan, 2003. Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia (Beberapa Isu Penting), penerbit Ghalia. Jakarta.



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1: Surat Penelitian



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN



Makassar, 29 Mei 2019

Nomor : B-211/BPS/7300/200/05/2019
Lampiran : -
Perihal : **Bukti Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
di-

Makassar

Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov Sulawesi Selatan Nomor : 16598/S.01/PTSP/2019 Tanggal 23 Mei 2019 perihal Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa peneliti yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : TRIA NAMIRAH ARHAN
Nomor Pokok : 10596 01931 15
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa (SI)

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka Penelitian dengan judul : **“ANALISIS TREND DAN KOMPARASI NILAI TUKAR PETANI (NTP) DI SULAWESI SELATAN ”**

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Kepala Bidang Integrasi, Pengolahan dan
Diseminasi Statistik



Muktamar Amal, S.Si, M.Si

NIP: 19670730199003 1 001

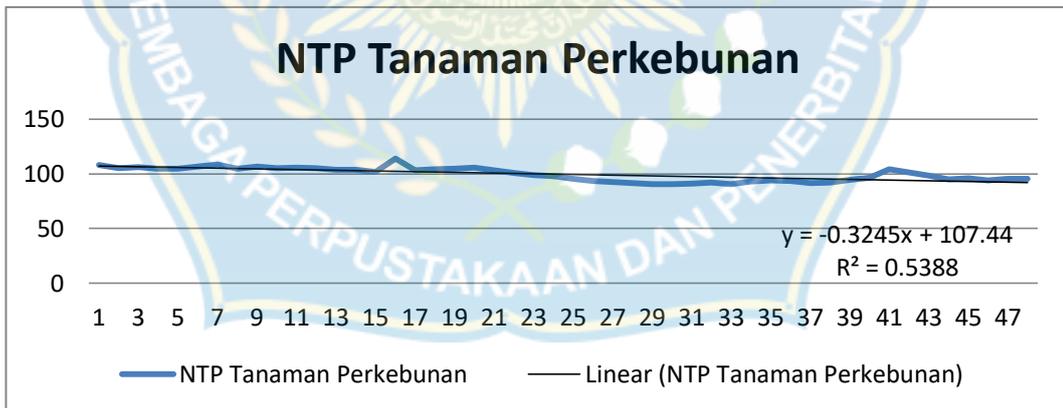
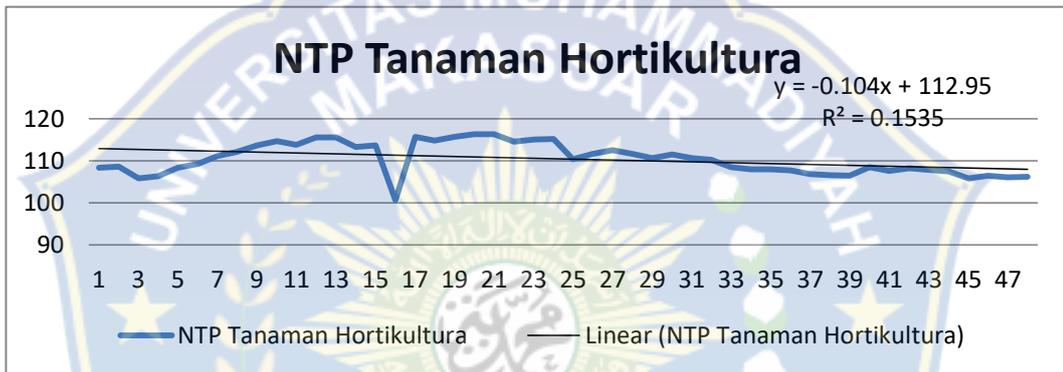
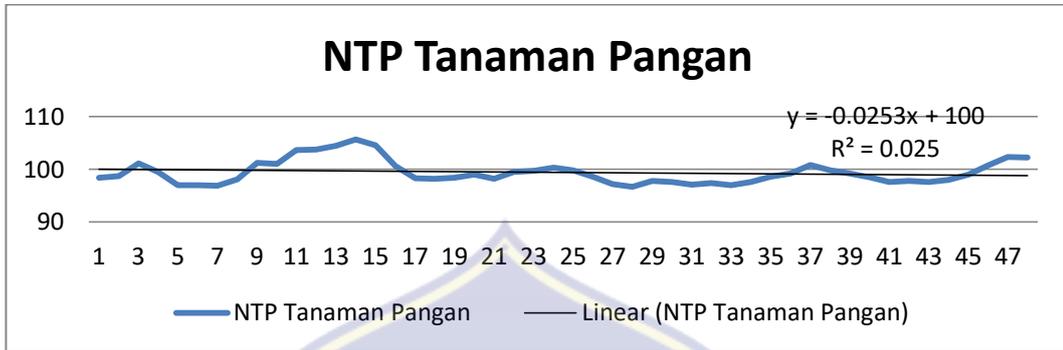
Staf Desiminasi Dan Layanan Statistik

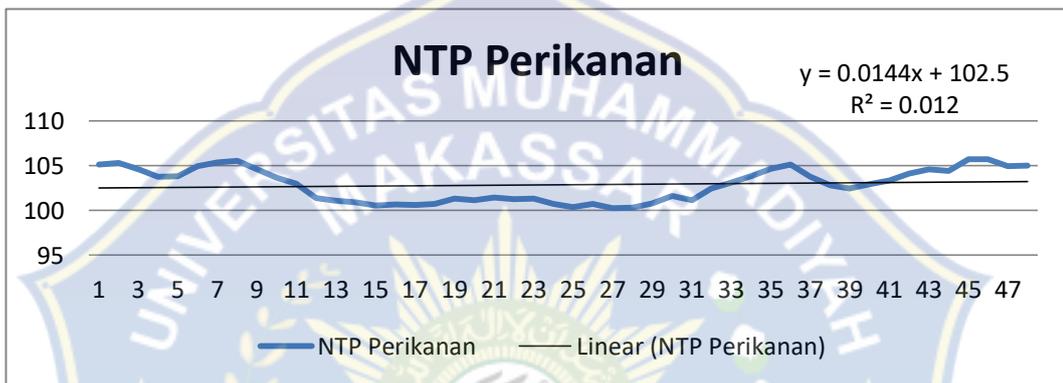
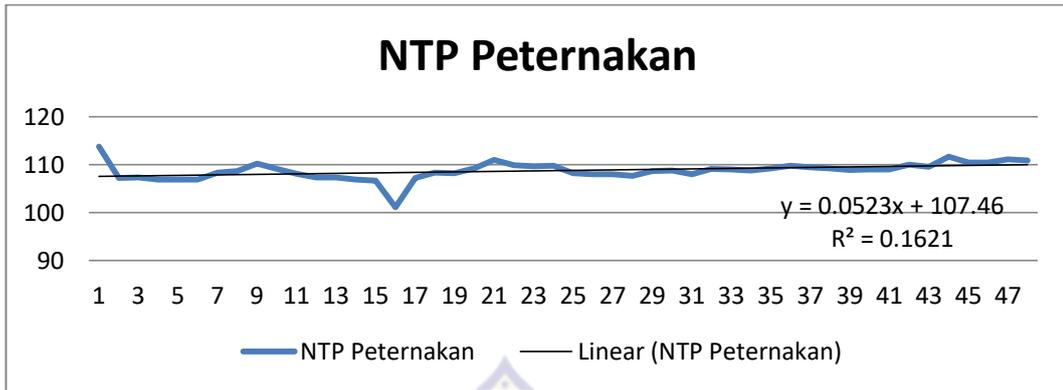
Lampiran 2: Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan Tahun 2015-2018.

Tahun	Bulan	Subsektor				
		Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
		NTP	NTP	NTP	NTP	NTP
2015	Januari	98,42	108,36	107,92	113,82	105,15
	Februari	98,64	108,59	105,26	107,22	105,28
	Maret	101,08	105,80	106,17	107,35	104,56
	April	99,51	106,35	104,81	106,87	103,76
	Mei	96,93	108,32	104,68	106,89	103,83
	Juni	97,00	109,26	106,63	106,88	104,92
	Juli	96,87	111,09	108,35	108,39	105,37
	Agustus	98,09	112,12	104,61	108,68	105,54
	September	101,20	113,71	106,81	110,27	104,58
	Oktober	100,99	114,65	105,33	109,12	103,63
	November	103,62	113,84	105,51	108,13	102,99
	Desember	103,71	115,61	105,36	107,37	101,40
2016	Januari	104,44	115,50	103,72	107,38	101,08
	Februari	105,67	113,30	103,79	106,87	100,92
	Maret	104,51	113,68	101,70	106,73	100,52
	April	100,56	100,56	113,94	101,14	100,69
	Mei	98,31	115,71	103,06	107,28	100,63
	Juni	98,14	114,77	104,00	108,36	100,73
	Juli	98,38	115,70	104,86	108,26	101,31
	Agustus	98,97	116,32	105,44	109,18	101,12
	September	98,21	116,31	103,16	110,99	101,46
	Oktober	99,46	114,53	100,72	109,90	101,24
	November	99,71	115,04	98,91	109,67	101,31
	Desember	100,35	115,15	98,04	109,75	100,73
2017	Januari	99,75	110,39	95,63	108,24	100,37
	Februari	98,63	111,57	93,60	108,04	100,71
	Maret	97,15	112,56	92,57	107,98	100,27
	April	96,68	111,58	91,42	107,71	100,28
	Mei	97,79	110,61	90,51	108,67	100,80
	Juni	97,53	111,51	90,67	108,79	101,61
	Juli	97,08	110,58	91,20	108,04	101,16
	Agustus	97,40	110,26	91,84	109,15	102,47
	September	97,02	108,52	90,45	108,96	103,10
	Oktober	97,53	107,96	93,12	108,82	103,80
	November	98,57	107,93	94,01	109,26	104,67
	Desember	99,17	107,76	93,64	109,73	105,13
2018	Januari	100,79	106,78	91,54	109,49	103,77
	Februari	99,82	106,51	91,87	109,21	102,82
	Maret	99,21	106,46	94,22	108,86	102,44
	April	98,49	108,45	96,40	108,98	102,95
	Mei	97,54	107,54	104,16	108,98	103,34
	Juni	97,82	108,27	101,51	109,98	104,12
	Juli	97,53	107,86	98,34	109,51	104,6
	Agustus	97,97	107,46	95,07	111,72	104,38
	September	98,98	105,86	95,89	110,40	105,69
	Oktober	100,68	106,48	93,77	110,49	105,71
	November	102,31	106,12	95,44	111,07	104,97
	Desember	102,25	106,14	95,64	110,88	105,01

Tahun	Bulan	Subsektor													
		Tanaman Pangan			Tanaman Hortikultura			Tanaman Perkebunan			Peternakan			Perikanan	
		It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	It	Ib
2015	Januari	117,26	119,10	98,42	127,18	117,37	108,36	127,38	118,03	107,92	121,86	113,82	113,82	123,44	117,26
	Februari	116,95	118,56	98,64	127,03	116,98	108,59	123,73	117,54	105,26	121,58	113,39	107,22	122,88	116,95
	Maret	119,78	118,50	101,08	124,20	117,40	105,80	124,93	117,66	106,17	121,83	113,49	107,35	122,42	117,78
	April	118,54	119,12	99,51	125,05	117,59	106,35	123,59	117,92	104,81	121,70	113,87	106,87	122,08	117,54
	Mei	116,14	119,81	96,93	127,78	117,97	108,32	123,97	118,43	104,68	121,84	113,98	106,89	122,54	116,14
	Juni	117,22	120,85	97,00	129,94	118,93	109,26	127,46	119,54	106,63	122,59	114,70	106,88	125,04	117,22
	Juli	118,14	121,95	96,87	133,07	119,79	111,09	130,58	120,51	108,35	124,85	115,19	108,39	126,53	118,14
	Agustus	120,07	122,41	98,09	135,02	120,43	112,12	126,81	121,22	104,61	125,62	115,59	108,68	127,41	120,07
	September	124,21	122,74	101,20	137,66	121,06	113,71	129,94	121,65	106,81	127,90	115,99	110,27	126,93	124,21
	Oktober	124,23	123,01	100,99	139,24	121,45	114,65	128,47	121,98	105,33	126,74	116,14	109,12	126,19	124,23
	November	127,94	123,47	103,62	138,72	121,86	113,84	129,13	122,39	105,51	126,12	116,64	108,13	125,98	127,94
	Desember	129,21	124,58	103,71	142,15	122,95	115,61	130,22	123,59	105,36	125,97	117,33	107,37	125,13	129,21
2016	Januari	131,15	125,57	104,44	143,07	123,87	115,50	129,32	124,69	103,72	126,54	117,85	107,38	124,95	131,15
	Februari	132,55	125,44	105,67	140,36	123,89	113,30	129,31	124,59	103,79	126,02	117,92	106,87	124,5	132,55
	Maret	131,18	125,52	104,51	140,96	124,00	113,68	126,83	124,71	101,70	125,85	117,92	106,73	124,13	131,18
	April	125,80	125,10	100,56	140,22	123,07	100,56	140,22	123,07	113,94	125,76	124,19	101,14	123,41	125,80
	Mei	123,17	125,28	98,31	142,60	123,24	115,71	128,16	124,36	103,06	125,99	117,44	107,28	123,63	123,17
	Juni	123,84	126,18	98,14	142,46	124,13	114,77	130,23	125,22	104,00	127,94	118,07	108,36	124,57	123,84
	Juli	124,57	126,62	98,38	143,94	124,41	115,70	131,75	125,64	104,86	128,05	118,28	108,26	125,59	124,57
	Agustus	125,26	126,57	98,97	144,83	124,52	116,32	132,52	125,68	105,44	129,21	118,35	109,18	125,40	125,26
	September	124,55	126,82	98,21	145,07	124,73	116,31	129,89	125,92	103,16	131,73	118,68	110,99	125,99	124,55
	Oktober	126,18	126,87	99,46	142,94	124,80	114,53	126,89	125,99	100,72	130,16	118,44	109,90	125,53	126,18
	November	127,04	127,40	99,71	144,09	125,25	115,04	125,14	126,51	98,91	130,26	118,77	109,67	126,18	127,04
	Desember	128,53	128,08	100,35	144,74	125,70	115,15	124,63	127,12	98,04	130,96	119,32	109,75	126,08	128,53
2017	Januari	128,71	129,03	99,75	139,82	126,66	110,39	122,44	128,03	95,63	129,85	119,96	108,24	126,50	128,71
	Februari	127,77	129,55	98,63	141,78	127,08	111,57	120,44	128,67	93,60	130,10	120,42	108,04	127,28	127,77
	Maret	126,02	129,71	97,15	143,17	127,2	112,56	119,25	128,82	92,57	130,11	120,49	107,98	126,86	126,02
	April	125,64	129,95	96,68	141,91	127,18	111,58	117,76	128,81	91,42	130,02	120,71	107,71	126,66	125,64
	Mei	127,34	130,22	97,79	140,98	127,46	110,61	116,79	129,03	90,51	131,43	120,95	108,67	127,46	127,34
	Juni	127,95	131,19	97,53	143,26	128,47	111,51	117,92	130,05	90,67	132,23	121,55	108,79	129,20	127,95
	Juli	128,20	132,06	97,08	142,78	129,13	110,58	119,36	130,87	91,20	131,97	122,15	108,04	129,38	128,20
	Agustus	128,90	132,34	97,40	142,52	129,25	110,26	120,50	131,21	91,84	133,57	122,37	109,15	131,12	128,90
	September	128,36	132,30	97,02	140,43	129,41	108,52	118,71	131,24	90,45	133,07	122,14	108,96	131,90	128,36
	Oktober	128,75	132,02	97,53	139,62	129,33	107,96	122,01	131,02	93,12	132,95	122,18	108,82	132,53	128,75
	November	130,13	132,02	98,57	139,66	129,40	107,93	123,20	131,05	94,01	133,57	122,25	109,26	133,73	130,13
	Desember	131,37	132,48	99,17	139,91	129,84	107,76	123,10	131,46	93,64	134,30	122,40	109,73	134,77	131,37
2018	Januari	134,39	133,33	100,79	139,57	130,71	106,78	121,16	132,36	91,54	134,24	122,60	109,49	134,07	134,39
	Februari	134,10	134,34	99,82	140,39	131,81	106,51	122,67	133,53	91,87	134,54	123,19	109,21	133,88	134,10
	Maret	133,60	134,66	99,21	140,76	132,23	106,46	126,26	134,01	94,22	134,16	123,24	108,86	133,77	133,60
	April	132,81	134,85	98,49	143,45	132,27	108,45	129,17	134,00	96,40	134,48	123,40	108,98	134,64	132,81
	Mei	131,83	135,15	97,54	142,41	132,43	107,54	139,77	134,18	104,16	134,65	123,55	108,98	135,42	131,83
	Juni	133,09	136,06	97,82	144,40	133,37	108,27	137,24	135,20	101,51	136,68	124,27	109,98	137,20	133,09
	Juli	133,62	137,01	97,53	144,58	134,04	107,86	133,98	136,24	98,34	137,32	125,39	109,51	138,62	133,62
	Agustus	134,23	137,01	97,97	144,00	134,00	107,46	129,50	136,22	95,07	140,18	125,48	111,72	138,39	134,23
	September	135,26	136,65	98,98	141,65	133,80	105,86	130,17	135,76	95,89	138,46	125,42	110,40	139,85	135,26
	Oktober	137,37	136,44	100,68	142,37	133,71	106,48	127,08	135,53	93,77	138,84	125,66	110,49	139,76	137,37
	November	139,61	136,45	102,31	142,04	133,85	106,12	129,37	135,55	95,44	140,07	126,11	111,07	138,89	139,61
	Desember	140,02	136,94	102,25	142,46	134,22	106,14	130,00	135,93	95,64	140,57	126,78	110,88	139,38	140,02

Lampiran 3: Hasil Analisis Trend Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2018





Tanaman Pangan

Regression Statistics	
Multiple R	0,157968737
R Square	0,024954122
Adjusted R Square	0,003757472
Standard Error	13,97367294
Observations	48

ANOVA

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1	229,8773701	229,8773701	1,177267274	0,283566873
Residual	46	8982,12263	195,2635354		
Total	47	9212			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	122,4811581	90,32611465	1,355988339	0,18172236	-59,3358777	304,2981939	-	304,2981939
X Variable 1	-0,98587884	0,908627782	-1,08501948	0,283566873	-2,81485168	0,84309399	2,81485168	0,84309399

Hortikultura

Regression Statistics	
Multiple R	0,391740147
R Square	0,153460343
Adjusted R Square	0,135057307
Standard Error	13,02032134
Observations	48

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1413,676679	1413,676679	8,338860103	0,005895946
Residual	46	7798,323321	169,5287679		
Total	47	9212			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	187,3572404	56,42800841	3,320288021	0,001766542	73,77355238	300,9409284	73,77355238	300,9409284
X Variable 1	-1,47509214	0,510817544	-2,88770845	0,005895946	-2,50331451	-0,44686977	-2,50331451	-0,44686977

Perkebunan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,734043321
R Square	0,538819597
Adjusted R Square	0,528793937
Standard Error	9,610223121
Observations	48

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	4963,606132	4963,606132	53,74404755	2,91118E-09
Residual	46	4248,393868	92,35638843		
Total	47	9212			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	189,6956752	22,57640401	8,402386626	7,59954E-11	144,2517316	235,1396187	144,2517316	235,1396187
X Variable 1	-1,66050489	0,22650353	-7,33103318	2,91118E-09	-2,11643284	-1,20457694	-2,11643284	-1,20457694

Peternakan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,402577052
R Square	0,162068282
Adjusted R Square	0,143852376
Standard Error	12,95395439
Observations	48

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1492,973018	1492,973018	8,897074587	0,004557815
Residual	46	7719,026982	167,8049344		
Total	47	9212			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	-312,404185	112,9645787	-2,76550569	0,008153463	-539,790085	-85,0182854	-539,790085	-85,0182854
X Variable 1	3,098290032	1,038719905	2,982796437	0,004557815	1,00745534	5,189124724	1,00745534	5,189124724

Perikanan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,109421357
R Square	0,011973033
Adjusted R Square	-0,00950581
Standard Error	14,06638331
Observations	48

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	110,295584	110,295584	0,557433711	0,459095193
Residual	46	9101,704416	197,8631395		
Total	47	9212			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	-61,2912467	114,9249033	-0,53331563	0,596382663	-292,623075	170,0405818	-292,623075	170,0405818
X Variable 1	0,834119217	1,117201505	0,746614834	0,459095193	-1,41469074	3,082929175	-1,41469074	3,082929175

Lampiran 4: Hasil Analisis Komparatif Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2018

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>NTP Hortikultura</i>	<i>NTP Tanaman Pangan</i>
Mean	110,4047917	99,38458333
Variance	13,82337017	5,032123227
Observations	48	48
Pooled Variance	9,427746698	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	94	
t Stat	17,58293914	
P(T<=t) one-tail	8,89315E-32	
t Critical one-tail	1,661225855	
P(T<=t) two-tail	1,77863E-31	
t Critical two-tail	1,985523442	

	<i>NTP Perkebunan</i>	<i>NTP Tanaman Pangan</i>
Mean	99,48520833	99,38458333
Variance	38,3017957	5,032123227
Observations	48	48
Pooled Variance	21,66695946	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	94	
t Stat	0,10590404	
P(T<=t) one-tail	0,457942082	
t Critical one-tail	1,661225855	
P(T<=t) two-tail	0,915884163	
t Critical two-tail	1,985523442	

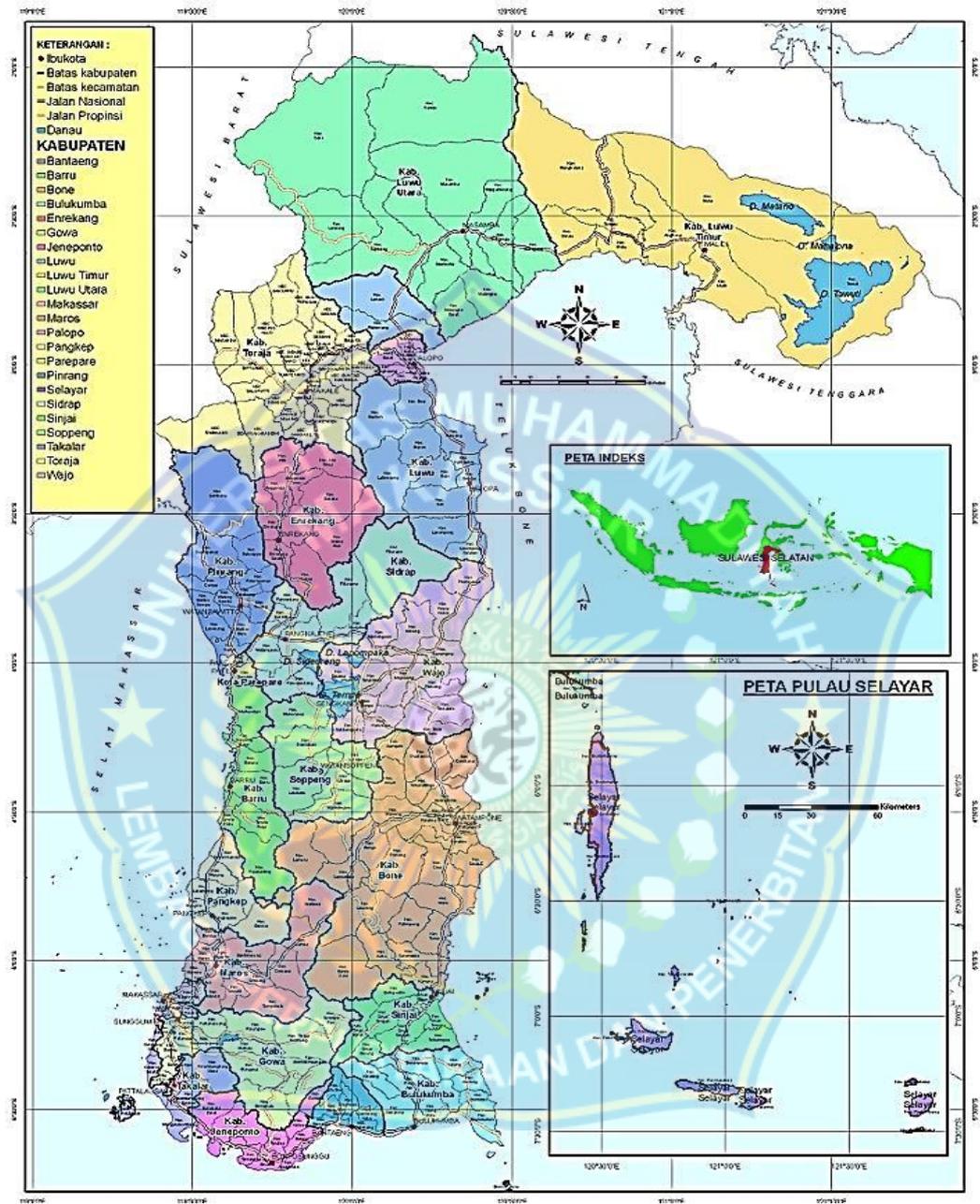
	<i>NTP Peternakan</i>	<i>NTP Perikanan</i>
Mean	108,73875	102,8525
Variance	3,309100532	3,372904255
Observations	48	48
Pooled Variance	3,341002394	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	94	
t Stat	15,77632814	
P(T<=t) one-tail	1,84355E-28	
t Critical one-tail	1,661225855	
P(T<=t) two-tail	3,68709E-28	
t Critical two-tail	1,985523442	

	<i>NTP Hortikultura</i>	<i>NTP Perkebunan</i>
Mean	110,4047917	99,48520833
Variance	13,82337017	38,3017957
Observations	48	48
Pooled Variance	26,06258293	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	94	
t Stat	10,47859272	
P(T<=t) one-tail	8,87199E-18	
t Critical one-tail	1,661225855	
P(T<=t) two-tail	1,7744E-17	
t Critical two-tail	1,985523442	

	<i>NTP Hortikultura</i>	<i>NTP Peternakan</i>
Mean	110,4047917	108,73875
Variance	13,82337017	3,309100532
Observations	48	48
Pooled Variance	8,56623535	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	94	
t Stat	2,788665851	
P(T<=t) one-tail	0,003203153	
t Critical one-tail	1,661225855	
P(T<=t) two-tail	0,006406305	
t Critical two-tail	1,985523442	

	<i>NTP Hortikultura</i>	<i>NTP Perikanan</i>
Mean	110,4047917	102,8525
Variance	13,82337017	3,372904255
Observations	48	48
Pooled Variance	8,598137212	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	94	
t Stat	12,61775787	
P(T<=t) one-tail	3,05422E-22	
t Critical one-tail	1,661225855	
P(T<=t) two-tail	6,10845E-22	
t Critical two-tail	1,985523442	

Lampiran 5: Peta lokasi Penelitian





RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Makassar tanggal 17 Oktober 1997 dari ayah H. A. Muh.Arsyad AR dan Ibu Hj.A.Haniwati.S.Pd.I.

Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN.180 Pappandangan Kecamatan Turikale Kabupaten Maros dan lulus tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN.1 Turikale dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah atas di SMA Negeri 11 Maros Baru dan lulus tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Agribisnis.

Selama mengikuti perkuliahan penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) dan kegiatan magang pada semester ganjil tahun 2018 di PT MARS CDC ACADEMY (Cocoa Development Center) Desa Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur selama kurang lebih 2 bulan. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan penulisan Skripsi yang berjudul “ Analisis Trend dan Komparasi Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Selatan”.